

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB  
ZUBDATUL ASRAR AKTUALISASINYA DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Tarbiyah  
Jurusan Kependidikan Islam



Oleh :  
**IMAM TAUFIQ**  
**3101189**

**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2008**



## PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
<b><u>Drs. Hasmi Hasona, MA.</u></b> Ketua	_____	_____
<b><u>Siti Tarwiyah, M.Hum.</u></b> Sekretaris	_____	_____
<b><u>Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.</u></b> Anggota	_____	_____
<b><u>H. Mursyid, M.Ag.</u></b> Anggota	_____	_____

## ABSTRAK

**Imam Taufiq (NIM: 3101189). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Zubdatul Asrar Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam.** Skripsi. Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Zubdatul Asrar karya Syekh Yusuf al-Makassari, 2). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Zubdatul Asrar dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode *interpretative* yakni metode yang digunakan untuk mencari dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab Zubdatul Asrar yang dapat diangkat sebagai suatu bentuk nilai pendidikan yang bisa diaktualisasikan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Zubdatul Asrar karya Syekh Yusuf al-Makassari sebagai manifestasi akhlak tasawuf, ternyata tidak hanya menekankan kesalehan individual seperti memperbanyak *zikir*, melazimkan *muraqabah* dan mengembangkan perasaan *al-ma'iyah al-ilahiyah*, akan tetapi juga sangat menekankan kesalehan sosial sebagai syarat wajib bagi seseorang yang akan menempuh jalan kesufian. Seperti *ishalurrahah* (menggembirakan dan membahagiakan hati orang lain), *al-muannasah* (kebersamaan, keakraban, dan keintiman dengan semua orang), dan *'adamul wahsyah* (tidak berpaling dari permasalahan sosial).

Masyarakat modern yang saat ini mengalami kelaparan ruhani akibat dampak dari alienasi modernitas, membutuhkan solusi-solusi spiritual seperti dzikir. Sebab dzikir adalah makanan spiritual. Memperbanyak dzikir sebagaimana diajarkan oleh Syekh Yusuf sebagai salah satu cara untuk membersihkan jiwa dan menentramkan hati sangat relevan untuk diaktualisasikan di dalam pendidikan Islam. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan membaca do'a-do'a, *sholawat*, atau *asma'ul husna* bersama-sama sebelum memulai pelajaran agama. Juga bisa dilaksanakan dengan memutarakan lantunan dzikir atau musik-musik spiritual di ruang-ruang kelas. Kesalehan sosial yang juga merupakan kecerdasan emosional, sebagaimana diajarkan oleh Syekh Yusuf di atas, seyogyanya bisa diciptakan di dalam ruang kelas antara Guru dan murid, agar tercipta suasana harmonis dan kondusif yang akan berdampak positif terhadap keberhasilan belajar mengajar.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan atau sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang menginginkan penelitian-penelitian berikutnya berkenaan karya-karya Syekh Yusuf al-Makassari, baik di dalam maupun di luar civitas akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 16 Juli 2008

Deklarator

**Imam Taufiq**  
NIM: 3101189

## MOTTO

ما وصلت الى الله تعالى بكثرة صلوة ولاصيام وانما وصلت الى الله بالصبر والتواضع  
وسخاوة النفس وسلامة الصدر

**"Aku tidak sampai kepada Allah dengan banyaknya sholat dan puasa,  
namun dengan kesabaran, kebersihan, kerendahan, kelembutan dan  
kemurahan hati."**

- Abdul Qadir al-Jilany<sup>1</sup>

**Angsaku,  
mari kita terbang ke negeri itu  
Di sana tinggal selamanya kekasihmu  
Negeri itu selalu disiram cahaya rembulan;  
Kegelapan di sana tak mampu bertahan  
Selalu ia dibanjiri kilau cahaya  
Bukan satu matahari  
melainkan sejuta**

- Kabir<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Makassari Menyingkap Inti Rahasia*, (Jakarta: Media Alo Indonesia, 2006), hlm. 104.

<sup>2</sup> Andrew Harvey, *Seribu Kearifan Sufi*, terj. Nur Cholis dan Hamid Basyaib, (Jakarta: AlvaBet, 2002), hlm. 25.

## **PERSEMBAHAN**

Karya skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ❖ Syaikhi Murabbi Ruhi Arifin Syifauddin Nur al-Kafy.
- ❖ Ibunda Ummi Fathin, Ayahanda Luthfi Karsatin.
- ❖ Adik-adikku Anik dan Adib.
- ❖ Seseorang, yang kelak mendampingi hidupku.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Zubdatul Asrar Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam”, ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis yakin bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini baik berupa nasehat, saran, arahan, lebih-lebih semangat, ataupun secara materiil dan spiritual.

Selanjutnya tidak lupa penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Jamil, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
3. Ahmad Muthohar, M. Ag., selaku Dosen Wali, Musthafa Rahman, M.Ag. selaku pembimbing I dan Ismail SM. M. Ag. selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan tuntunan, bimbingan dan pengarahan langsung kepada penulis hingga terselaikannya skripsi ini.
4. Syamsul Ma'arif M. Ag., Zainul Adzvar, M. Ag., Ouys al-Kharany M. Psi, MM., terimakasih atas bimbingan dan diskusi-diskusi yang mencerahkan.
5. Ayahanda ruhani terkasih, *Murabbi Ruhi* Arifin Syifa'uddin Nur al-Kafy al-Qudsy, melaluimu aku menera indahnya cahaya, dan berkelana di jalan Cinta, tanpamu bagaimana aku mampu menanggung semua ini?

6. Ibunda tercinta Ummu Fathin (mata air dan air mata sumber kecerdasan)ku, maafkan putramu belum mampu berbakti sepenuhnya. Ayahanda Luthfi Karsatin, engkaulah yang telah mengajarku untuk mencintai seni, sastra, musik, dan kebudayaan. Anik, Adib, kalian bukan adikku tapi kakakku bukan? Ingat, kita semua berbintang empat!
7. Sedulur-sedulurku di Edukasi: Para Pandawa, SugiyantoYudhistira, Adhim Nakula, Basith Sahadewa, Bima Effendi, dan Dewi Kunti Nur Chayati. Terimakasih, sebab tanpa kalian aku tak bisa jadi Permadi. Adik-adikku di Edukasi, teruslah berkarya atas nama Cinta.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu tegur sapa, saran kritik selalu penulis harapkan. Dan akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat pada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Juli 2008

Penulis,

**Imam Taufiq**  
NIM.3101189

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN ABSTRAK.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	12

### BAB II : AKHLAK DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Akhlak .....	15
B. Fungsi dan Manfaat Ilmu Akhlak .....	16
C. Objek Pembahasan Akhlak .....	16
D. Metode Pendidikan Akhlak .....	20
E. Pengertian Pendidikan Islam .....	21
F. Dasar Pendidikan Islam.....	24
G. Tujuan Pendidikan Islam.....	24

### BAB III : GAMBARAN UMUM KITAB ZUBDATUL ASRAR

A. Biografi Syekh Yusuf al-Makassari .....	28
B. Karya-karya Syekh Yusuf .....	32
C. Tipologi dan Gambaran Umum Kitab Zubdatul Asrar .....	33
1. Tipologi Kitab <i>Zubdatul Asrar</i> .....	33
2. Gambaran Umum .....	34
a). al Ma'iyah al Ilahiyah.....	35
b). Dzikir dan Macam-macamnya.....	36
c). Kewajiban Memahami Makna Dzikir.....	37
d). Berbaik Sangka kepada Manusia dan kepada Allah.....	37
e). Tiga Kunci Utama Akhlak Mulia.....	38
f). al-Insan al-Kamil.....	39

### BAB IV : ANALISIS KITAB ZUBDATUL ASRAR DAN AKTUALISASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Corak Pemikiran Tasawuf Syekh Yusuf Al-Makassari .....	41
1. Pendidikan Akhlak Tasawuf .....	41
2. Ajaran Tentang Kesucian Batin .....	44
B. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Zubdatul Asrar .....	46
1. Akhlak Kepada Allah .....	46
2. Akhlak Kepada Sesama Manusia .....	51
3. Tiga kecerdasan Emosi dalam Berakhlak Mulia.....	53
C. Aktualisasi dalam Proses Pendidikan Islam .....	55
1. Nuansa Dzikir di Ruang Kelas.....	55
2. Husnudzan dan Idkhalus Surur Sebagai Kunci Keberhasilan Pembelajaran.....	58

### BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran .....	63
C. Penutup .....	64

DAFTAR PUSTAKA  
RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS  
LAMPIRAN-LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seorang teolog dari Pakistan, Dr. Bankey Behari dalam bukunya *Memoirs of Saints* menuturkan:

The world is suffering in spirit, and pampering the body at its cost at the present moment.<sup>1</sup>

"Ruh dunia saat ini dalam keadaan menderita, sedangkan tubuh begitu dimanjakan tidak peduli berapa pun ongkosnya dihabiskan (untuk kenikmatan itu)".

Oleh karenanya peradaban dunia akhir-akhir ini tengah memasuki masa-masa krisis bagi kualitas nilai kemanusiaan. Hal ini ditandai dengan fenomena perilaku dan pola pikir manusia yang semakin jauh dari eksistensi kemanusiaannya. Nilai-nilai kemanusiaan telah banyak diabdikan dan dikorbankan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Supremasi rasionalisme, empirisme, positivisme dan pragmatisme tampil dengan gagahnya di permukaan bumi ini seraya dianggap telah berhasil menggeser dogmatisme agama.<sup>2</sup>

Dampak dari pemikiran modern tersebut adalah munculnya anggapan bahwa manusia telah menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan di dunia ini. Manusia dipandang sebagai makhluk bebas dan independen dari Tuhan. Manusia adalah pusat dari kosmos. Modernitas telah menjadikan manusia dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi hal ini tampak antara lain dari proses-proses spesialisasi dan efisiensi. Kondisi ini dengan sendirinya menuntut begitu banyak waktu dari manusia untuk bekerja menjadi mesin atau robot. Akibatnya terjadilah suatu keadaan dimana manusia merasa asing dengan

---

<sup>1</sup>Bankey Behari, *Memoirs of Saints*, (Lahore: SH. Shahzad Riaz, 1987), hlm. v.

<sup>2</sup>M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hlm. 2.

dirinya sendiri. Dalam istilah yang baku di kalangan para ilmuwan sosial, keadaan itu dibahasakan dengan istilah alienasi (*alienation*).<sup>3</sup>

Dampak dari globalisasi modern juga melanda bangsa Indonesia. Parahnya bangsa ini tidak hanya ditimpa krisis ekonomi yang berkepanjangan, tapi juga ditimpa krisis akhlak. Merajalelanya kemaksiatan dan tingginya tingkat kriminalitas adalah bukti bahwa bangsa ini mengidap dekadensi moral yang akut. Gejala ini tidak hanya menimpa masyarakat kalangan bawah, tapi juga menimpa para pemimpin bangsa dan bahkan tokoh agama. Tingginya tingkat korupsi dan kolusi, yang tidak hanya dilakukan oleh para birokrat tapi juga para tokoh agama, membuat masyarakat kehilangan panutan sehingga lahirlah krisis keteladanan.

Tidak heran jika saat ini, ada kebutuhan yang besar akan spiritualisme. Akhlak Tasawuf merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin terasa dibutuhkan. Behari juga menuliskan dalam bukunya:

Since age the enlightened souls are seeking truth, inquiring in the Eternity and God, living a life in Him Who they have felt, can satiate the hunger of their soul, and their sufferings and bedeck the future with immortality and beatitude. These specially beloved friends of God are styled as Prophets and Saints all over the world. They have in their own way, suited to their country and time, evolved methods and outlined spiritual specifics for the internal cure of famished humanity and pointed out the Purgative and illuminative stages in the path of Spirituality that lead to the Final Union. The contribution of Islam to this aspect of world peace and happiness of man since long been known as *Tasawuf* (Sufism), Islamic mysticism.<sup>4</sup>

"Semenjak zaman pencerahan jiwa-jiwa mencari kebenaran, mencari keabadian dan Tuhan, menjalani hidup di dalam-Nya di mana mereka telah merasa (dengan cara itu) mampu memuaskan penderitaan dan dahaga jiwa mereka, dan mampu menghadapi masa yang akan datang dengan merengkuh keabadian dan kemenangan. Sahabat-sahabat kekasih Tuhan ini dibentuk dalam citra para nabi dan orang-orang suci di seluruh dunia. Keadaan mereka disesuaikan dengan wilayah dan zaman. Merekalah yang menciptakan berbagai metode dan ajaran

---

<sup>3</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. v.

<sup>4</sup>Bankey Behari, *loc.cit.*

spiritual untuk menyembuhkan kering-kerontangnya kemanusiaan dan menunjukkan tangga-tangga penyucian dan pencerahan di jalan ruhani yang diarahkan untuk penyatuan akhir (dengan Tuhan). Kontribusi Islam dalam aspek kedamaian dan ketenteraman dunia ini telah lama dikenal sebagai *Tasawuf* (sufisme), mistik Islam".

Secara historis dan teologis Akhlak Tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat agar selamat dunia dan akhirat. Khazanah pemikiran dan pandangan di bidang ini kemudian menemukan momentumnya dalam sejarah, yang antara lain ditandai dengan munculnya sejumlah besar ulama tasawuf dan ulama di bidang akhlak. Mereka tampil pada mulanya untuk memberi koreksi pada perjalanan umat yang pada saat itu sudah mulai miring ke arah yang salah. Untuk melestarikan pemikiran dan pendapatnya itu mereka menulis sejumlah buku yang secara khusus membahas akhlak tasawuf. Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, karangan Ibnu Miskawaih, *Ihya Ulum al-Din* karangan Imam al-Ghazali dan belakangan muncul kitab *Al-Akhlaq* karangan Ahmad Amin, dan *Khuluq al-Muslim* karangan Muhammad al-Ghazali adalah merupakan bukti kepedulian para ulama terhadap bidang akhlak dan tasawuf.<sup>5</sup>

Sachiko Murata dalam bukunya *The Vision of Islam* menguraikan bahwa kitab-kitab tasawuf dalam jumlah yang tak terhitung telah di tulis oleh para sufi sendiri. Dan akhir-akhir ini para sarjana Barat, menginvestigasi berbagai manifestasi masyarakat dan peradaban Islam yang ada di bawah payung sufisme. Sufisme praktis-seperti sufisme hukum, kalam, filsafat, dan teologi- merupakan fenomena yang sangat tersebar dan kompleks.<sup>6</sup> Senada dengan hal ini Sayyid Hossein Nasr memaparkan bukti:

Despite the wintry climate of secularization and religious indifference that dominate the modern world, the flower garden of Sufism continuous to bloom both in the West, where interest in it grows from day today, and within Islamic world it self. During the past two decades, extensive scholarship has been carried out in many aspects of Sufism by both Western and Muslim scholars some from the point of view of Sufism and others sympathetic to it, and still others from the

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.xiii.

<sup>6</sup> Sachiko Murata, *The Vision of Islam* , terj. Suharsono, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hlm. 450.

perspective of a group with historical or philosophical interest but alien to the Sufi perspective.<sup>7</sup>

"meskipun sekularisasi dan perbedaan agama yang mendominasi dunia modern saat ini sedingin musim salju, bunga-bunga di taman Tasawuf terus mengembang baik di Barat, di mana minat terhadap tasawuf semakin hari semakin bertumbuh, juga di dunia Islam sendiri. Selama dua dekade ini, beasiswa terhadap penelitian berbagai aspek tasawuf semakin banyak dilakukan baik dari para sarjana Barat maupun sarjana Muslim, beberapa dari sudut pandang sufi itu sendiri, juga dari para simpatisan terhadapnya, dan masih banyak lagi dari beberapa kelompok dengan minat filsafat atau sejarah tetapi masih asing dengan perspektif sufi".

Kaum muslim di Indonesia sebenarnya mempunyai warisan intelektual dan spiritual (*spiritual heritage*) yang cukup besar dan amat berharga. Namun sungguh sangat disayangkan ketika para pengkaji dan peneliti dari luar negeri seperti dari Malaysia dan dari Barat beramai-ramai meneliti dan mengkaji kekayaan intelektual milik bangsa Indonesia, sebagian dari kita malah menjual naskah-naskah berharga tersebut kepada orang asing.

Gus Dur (Abdurrahman Wahid), menegaskan bahwa aspek-aspek budaya bangsa yang sangat banyak sekali, sudah semestinya dimanfaatkan semaksimal mungkin. Seperti yang dikatakan oleh Tolchah Hasan, sebentar lagi Departemen Agama akan mencoba hasil-hasil karya ulama-ulama besar di kerajaan dan kesultanan seluruh Indonesia pada zamannya; seperti yang dicontohkan di Ternate sebanyak 3000 naskah, di Bacan 2500 naskah, belum lagi yang ada di Bima dan Goa; di Yogyakarta telah ada proyek terjemahan terhadap karya-karya lama. Hal-hal tersebut perlu diterapkan sehingga pendidikan kita mempunyai acuan yang benar secara moral dan ilmiah untuk da orientasi pendidikan masa depan.<sup>8</sup> Dengan alasan inilah penulis tergerak untuk mengkaji salah satu kitab tasawuf karya seorang Ulama Indonesia.

Salah satu kitab tasawuf karya anak negeri sendiri yang sangat bernilai bagi pembinaan akhlak adalah sebuah kitab yang berjudul "*Zubdatul Asrar*",

---

<sup>7</sup> Sayyid Hossein Nasr, *Sufi Essays*, (Chicago: KAZI Publication, 1991), hlm.5.

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid dkk., *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hlm.4.

yang ditulis oleh Syekh Yusuf al-Makassari. Kitab ini adalah kitab yang bertipologi tasawuf, sebab kitab ini memang ditulis oleh beliau bagi para murid yang bersiap menempuh jalan kesufian atau perjalanan spiritual. Dalam kitab ini Syekh Yusuf banyak sekali menjelaskan dan menguraikan tentang rahasia-rahasia akhlak bagi pengembangan pribadi dalam upaya menjadi *Insan Kamil* dan *Khalifatullah*.

Kitab yang langka ini, banyak memuat berbagai rahasia akhlakul karimah yang jarang diketahui dan diamalkan oleh kebanyakan orang. Inilah arti pentingnya kitab ini. Diantaranya adalah tentang pentingnya merasakan, - tidak hanya kehadiran-, melainkan kebersamaan dengan Allah di setiap saat, di setiap tempat, dan di setiap keadaan, sebagai manifestasi dari akhlak manusia kepada Allah Swt. Tidak hanya perasaan merasa diawasi oleh Allah, yang oleh Syekh Yusuf dinamai dengan “pengawasan *Ihsaniyyah*” ini, namun ia lebih menekankan rasa “kebersamaan” antara manusia dengan Penciptanya. Beliau mengutip sebagian ulama sufi mengatakan bahwa, rasa kebersamaan ini disebut dengan istilah “*Al-Ma’iyyah Al-Ilahiyyah*”, atau “*Al-Ithathoh Al-Ilahiyyah*”.<sup>9</sup>

Bertolak belakang dengan pengamatan penulis terhadap para pengamal tarekat yang cenderung menutup diri, angkuh dan acuh terhadap berbagai problem sosial, dalam penjelasan tentang tahap-tahap dan maqamat dalam tasawuf, Syekh Yusuf justru menekankan tentang urgensi akhlakul karimah dan kepedulian sosial, sebagai syarat wajib untuk mengiringi taubat seorang *salik*, dalam memulai perjalanan spiritualnya. Seperti merendahkan hati, menghormati semua manusia, kasih sayang terhadap keluarga, menolong tetangga, melawan kezaliman, dan mengasihi anak-anak yatim dan fakir miskin.

Syekh juga menguraikan bahwa yang dimaksud dengan akhlak mulia terhadap sesama makhluk ialah menyenangkan mereka, intim dengan mereka, dan tidak menjauhkan diri dari mereka. Sebaik-baik orang adalah yang pandai

---

<sup>9</sup> Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Menyingkap Inti Sari Segala Rahasia*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2006), hlm. 46.

menggembirakan hati orang lain. Sebab dengan berakhlak yang baik seperti itu akan membawa kepada berakhlak dengan Akhlakullah, demikian Syekh mengutip kata Sayyidina Ali.<sup>10</sup>

Yang menarik dalam kitab ini Syekh Yusuf juga menekankan pentingnya berbaik sangka terhadap setiap manusia, meski ia adalah seorang pendosa, sebab berbaik sangka kepada setiap makhluk akan membawa berbaik sangka kepada Allah. Dan berburuk sangka kepada Allah sama saja dengan memutus rahmat Allah. Dikatakan bahwa hamba yang sedang menempuh jalan kesufian, haruslah berakhlak baik, seperti berbaik sangka terhadap semua orang, termasuk orang-orang yang bersalah dan berdosa, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun.

Dalam bab ini Syekh Yusuf menekankan pentingnya berbuat baik kepada semua orang meskipun orang tersebut kafir, beliau juga memberikan beberapa uraian agar kita bisa melaksanakannya. Di tengah-tengah masyarakat yang plural dan rentan terjadi perpecahan, juga semakin maraknya berbagai aliran yang dianggap sesat ini, rasanya fatwa Syekh tentang pentingnya toleransi dan berbaik sangka sebelum menghakimi, yang telah ditulis tiga abad silam ini, menjadi sangat relevan untuk dipaparkan kembali guna memberikan semacam petunjuk kepada para penempuh jalan kesufian pada khususnya dan kepada setiap muslim pada umumnya agar senantiasa hidup dalam akhlakul karimah.

Berangkat dari uraian di atas penulis terdorong untuk meneliti kitab Zubdatul Asrar karya Syekh Yusuf al-Makassari, dan mengangkatnya sebagai skripsi yang berjudul, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Zubdatul Asrar dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam”.

## **B. Pembatasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami peristilahan yang terkandung dalam judul skripsi ini maka dalam hubungan ini diberikan penjelasan istilah dibawah ini :

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

## 1. Pendidikan Akhlak

John Dewey sebagaimana dikutip oleh Arifin, memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia yang dewasa.<sup>11</sup>

Sedangkan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai upaya mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan sosial dan kehidupan dengan lingkungan alam sekitar, melalui proses kependidikan.<sup>12</sup>

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصد ر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية<sup>13</sup>.

“Akhlak adalah suatu keterangan keadaan (sikap) di dalam jiwa yang tetap (tertanam), yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang (refleks), tanpa disertai pemikiran dan pertimbangan”.

Setelah masa modern, para ahli pendidikan Islam justru mulai mengusik penggunaan istilah-istilah pendidikan. Muhammad ‘Athiyah al-‘Abrasyi misalnya mempermasalahkan makna istilah *tarbiyat* dan *ta’lim*, sedangkan Muhammad Naquib al-Attas menggunakan istilah *ta’dib*. Namun sebenarnya tujuan mereka sama, yaitu bahwa mereka hanya menginginkan pendidikan itu hendaknya disamping memberikan kemampuan intelektual juga menghasilkan manusia yang *berbudi pekerti luhur*.<sup>14</sup>

Dari definisi pendidikan dan akhlak diatas, maka Pendidikan akhlak adalah bimbingan yang dilakukan orang dewasa secara sadar,

<sup>11</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

<sup>12</sup> Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany; *Falsafah Pendidikan Islam*; Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 399.

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, t.th.), hlm. 52.

<sup>14</sup> Soewito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 36.

sistematis, dan terarah untuk membimbing dan mengarahkan seluruh bakat dan potensi anak didik, untuk mencapai tingkah laku yang mulia. Kemudian diarahkan, supaya tingkah laku mulia tersebut menjadi suatu perbuatan yang mudah (kebiasaan), agar terbentuk kepribadian utama dan sempurna (*Al-Insan Al-kamil*).

## 2. *Zubdatul Asrar*

*Zubdatul Asrar* adalah sebuah kitab yang ditulis oleh Syekh Yusuf al-Makassari sebagai pegangan untuk murid-muridnya yang hendak memulai menempuh jalan tasawuf, yaitu calon sufi yang ingin mencapai makrifat dan mengenal Tuhan.<sup>15</sup> Kitab yang langka ini adalah salah satu karya di antara dua puluh sembilan karya Syekh Yusuf yang lain. Kitab ini sungguh layak untuk dikaji sebab kitab ini ditulis oleh seorang pahlawan yang sangat di kagumi di Afrika (ia bahkan meletakkan dasar perjuangan apartheid di sana), namun kurang begitu dikenal di Indonesia. Padahal beliau adalah pahlawan Nasional dari kedua negara ini. Hanya terdapat dua buah buku yang secara khusus membahas tentang sejarah dan pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari, namun kedua buku tersebut belum bisa disebut sempurna mereproduksi kembali seluruh pemikiran Syekh Yusuf secara komprehensif. Tidak seperti Al-Ghazali atau Sa'id Nursi yang hampir seluruh kitabnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga telah dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Sehingga penulisan skripsi ini adalah salah satu upaya memperkenalkan salah satu karya beliau, dengan harapan diikuti oleh para penulis yang mau menelaah kitab-kitab beliau yang lain.

## 3. *Aktualisasi dalam Pendidikan Islam*

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Zubdatul Asrar* sangat urgen untuk diaktualisasikan dalam pendidikan. Utamanya pendidikan

---

<sup>15</sup> Nabilah Lubis, *op. cit.*, hlm. 45.

Islam. Seperti ajakan Syekh Yusuf untuk baik sangka terhadap siapa saja. Meski terhadap seorang pendosa sekalipun. Analoginya dalam pendidikan, seorang guru misalnya, mestilah baik sangka terhadap siapapun yang mengikuti pembelajaran di ruang kelasnya. Meski si murid berpenampilan atau berperilaku yang kurang disukai oleh guru. Sebab untuk mengubah perilaku si murid, guru mestilah baik sangka bahwa si murid bisa dan sangat mungkin untuk diubah. Karena baik sangka akan menumbuhkan energi positif yaitu kesabaran dan pengertian. Kesabaran membuat guru tidak mudah marah dan mencoba bersabar terhadap berbagai kenakalan siswa. Sedangkan pengertian akan menumbuhkan rasa simpati dan kemauan seorang guru untuk mengerti dan mencari sebab musabab seorang murid berpenampilan atau berperilaku demikian, untuk kemudian dicarikan solusi yang paling bijak.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul di atas maka fokus masalah yang hendak peneliti kaji dalam skripsi ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa sajakah yang diajarkan Syekh Yusuf dalam kitab *Zubdatul Asrar*?
2. Bagaimanakah aktualisasinya dalam pendidikan Islam?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi**

#### 1. Tujuan Penulisan Skripsi

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Zubdatul Asrar*.
- b. Untuk mengetahui aktualisasi pendidikan akhlak dalam kitab *Zubdatul Asrar* dalam pendidikan Islam.

#### 2. Manfaat penulisan skripsi

- a. Dengan meneliti dan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Zubdatul Asrar*, maka diharapkan akan dapat meningkatkan wawasan serta pemahaman yang lebih komprehensif tentang salah satu khazanah kitab akhlak yang ditulis oleh anak negeri sendiri, yaitu Syekh Yusuf al-Makassari.
- b. Dari hasil kajian dan pemahaman ayat di atas, diharapkan dapat membantu usaha penghayatan sekaligus pengamalan (aktualisasi) terhadap isi, kandungan dan nilai-nilai yang diajarkan Syekh Yusuf dalam kitab *Zubdatul Asrar*.
- c. Kajian ini dilakukan sebagai salah satu acuan dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat mengoptimalkan potensi diri agar dapat berperan sebagai manusia yang arif dan berakhlak dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi *insan kamil* sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
- d. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk mewarisi “mutiara-mutiara” berharga karya anak negeri. Dan diharapkan memberikan motivasi kepada rekan-rekan pembelajar, untuk bersama-sama menggali karya-karya Syekh Yusuf yang lain, sebagai jawaban atas dekadensi moral, alienasi, dan berbagai tantangan jaman postmodern ini.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian tentang kitab *Zubdatul Asrar* khususnya dan karya-karya Syekh Yusuf yang lain belum banyak dilakukan, hanya ada dua karya ilmiah yang khusus membahas tentang sejarah dan pemikiran Syekh Yusuf.

Pertama, Syekh Yusuf Menyingkap Inti Sari Segala Rahasia. Buku ini ditulis oleh Prof. Nabilah Lubis sebagai disertasi yang diajukan beliau pada tahun 1992 di fakultas pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>16</sup> Buku ini adalah sebuah publikasi penelitian filologi yang mengkhususkan diri terhadap naskah-naskah kitab *Zubdatul Asrar*. Sebagaimana lazimnya

---

<sup>16</sup>Nabilah Lubis, *loc. cit.*, hlm. vii.

penelitian filologi, buku ini berisi tentang sejarah dan riwayat hidup Syekh Yusuf al-Makassari, Pokok-pokok pemikiran yang terkandung di dalamnya, deskripsi berbagai naskah yang ditemukan oleh beliau, kemudian terjemah naskah *Zubdatul Asrar* dalam bahasa Indonesia, beserta teks asli dalam bahasa Arab, dan bahasa Jawa pegon tulisan latin.

Kedua, Syekh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang yang ditulis oleh Abu Hamid. Pada mulanya buku ini adalah disertasi yang kemudian diadakan perubahan untuk disesuaikan dengan kemampuan pembaca. Judul semula adalah *Syekh Yusuf Tajul Khalwati*, suatu kajian antropologi agama, diubah menjadi Syekh Yusuf al-Makassari dengan menampilkan perannya sebagai ulama, sufi dan pejuang. Naskah risalah bahasa Arab dalam disertasi sebagai lampiran tidak dimuat dalam penerbitan ini, karena dikandung maksud untuk dibukukan tersendiri.<sup>17</sup> Sejarah dan riwayat hidup Syekh Yusuf al-Makassari dalam buku ini lebih lengkap dan lebih luas dibandingkan buku Nabilah Lubis, sebab ia memuat keadaan masyarakat Bugis (suku bangsa Makassar), silsilah Syekh Yusuf al-Makassari sampai garis keturunan beliau hingga saat ini, berbagai pustaka tentang Syekh Yusuf, uraian konsepsi dan ajaran Syekh Yusuf yang diambil dari tiga kitab karya beliau yaitu: *An-Nafhatu as-Sailaniyah*, *Zubdatul Asrar* dan *Mathalibu as-Salikin*.

Berbeda dengan beberapa penelitian dan penulisan buku-buku di atas, maka penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang diuraikan di dalam kitab *Zubdatul Asrar* dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam. Dengan harapan agar nilai-nilai akhlak tersebut dapat memberikan kontribusi untuk menyempurnakan dan memperkaya pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

## F. Kerangka Teori

Sering sekali kita menjumpai para guru yang menjadi marah, dan kemudian berpikir negatif dan *under estimate* terhadap siswa yang nakal atau

---

<sup>17</sup>Abu Hamid, *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. xx.

bodoh, tanpa mau mencari tahu sebab musabab kenapa si murid berlaku demikian. Padahal Syekh Yusuf berabad lampau telah menganjurkan kepada kita untuk selalu berpikir positif terhadap semua orang, meski seseorang itu selalu berbuat dosa dan kesalahan. Banyak yang tidak menyadari bahwa hamba yang berbuat dosa ini, yang menyimpang dari segala aturan Allah, dapat saja bertaubat dan memperbaiki kesalahannya. Dengan demikian, sesuai anjuran Syekh Yusuf, seorang guru semestinya haruslah selalu berpikir positif terhadap semua murid yang ia didik dan ia bina. Bahwa rahmat Allah masih luas dan terbuka bagi siapa saja.

Bobbi de Porter menjelaskan, mengutip Nummela Caine dan Geoffrey Caine (1977), bahwa keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental dari seorang guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran belajar siswa. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan, yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hubungan akan membangun jembatan menuju kehidupan-bergairah siswa, membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka, berbagi kesuksesan puncak mereka, dan berbicara dengan bahasa hati mereka. Membina hubungan bisa memudahkan anda melibatkan siswa, memudahkan pengelolaan kelas, memperpanjang waktu fokus, dan meningkatkan kegembiraan.<sup>18</sup> Demikianlah beberapa kekuatan dan manfaat dari berpikir positif dan berbaik sangka.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif atau kajian literatur murni atau disebut juga penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini diambil dari sumber data sebagai berikut :

### **1. Sumber Primer**

---

<sup>18</sup>Bobbi de Porter dkk., *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 24.

Sumber primer merupakan sumber pokok yang digunakan dalam penulisan ini yang relevan dengan pembahasan, sumber ini yaitu kitab *Zubdatul Asrar* karya Syekh Yusuf al-Makassari, yang terlampir dalam penelitian filologi oleh Prof. Nabilah Lubis.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan penunjang yang dijadikan alat bantu dalam menganalisa terhadap permasalahan yang muncul, sumber ini yaitu buku-buku tentang Tasawuf dan Akhlak yang mendukung pembahasan ini.

Adapun tahapannya sebagai berikut :

### a. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan :

#### 1) Metode Historis

Metode ini digunakan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan mengevaluasi dan mensintetis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>19</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkap biografi dan pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari.

#### 2) Metode Diskriptif

Metode ini digunakan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>20</sup> Dalam hal ini digunakan untuk memaparkan pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari tentang akhlak.

### b. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, dipilah-pilah, diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan tema pembahasan yang diangkat. Proses pengolahan data ini dilakukan dengan analisis isi (*Content Analysis*),

---

<sup>19</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 53

<sup>20</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 16

atau disebut juga analisis dokumen, yaitu mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangannya.<sup>21</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang hendak mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflektif, dan lebih jauh lagi menggunakan logika materiil dan probabilistik. Pendekatan ini juga mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep. Obyek ilmunya tidak terbatas pada yang empirik (sensual), melainkan mencakup phenomena yang tidak lain dari pada persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek, ada sesuatu yang transenden, disamping yang aposteriorik.<sup>22</sup>

Disini yang dianalisis adalah pemikiran pendidikan akhlak Syekh Yusuf al-Makassari dengan tetap memperhatikan konteks dan latar belakang historis, kultural serta segala sesuatu yang mempengaruhi munculnya pemikiran tersebut.

Adapun metode analisis data yang dipakai adalah deskriptif, menurut Sanafiah Faisal metode deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung atau yang telah berkembang.<sup>23</sup>

Metode ini digunakan untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan akhlak Syekh Yusuf al-Makassari di dalam kitabnya *Zubdatul Asrar*, sehingga diharapkan akan muncul wacana baru dalam dunia pendidikan pada umumnya, dan dunia pendidikan Islam pada khususnya.

---

<sup>21</sup>Sanapiah Fanasial, *Metode Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.133.

<sup>22</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan*, Edisi I, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2004), hlm. 79.

<sup>23</sup>Sanapiah Faisal, *op.cit.*, hlm. 119.

## BAB II

### AKHLAK DAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan).

Menurut Jamil Shaliba sebagaimana dikutip oleh Abudinnata, dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan atau (*wazan*) *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>1</sup>

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat menjelaskan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Sementara itu Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai faham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibnu Miskawaih, mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam, dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>2</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, dalam *Mu'jam al-Wasith*, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 1.

<sup>2</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, t.th.), hlm. 52.

jiwa, yang dengannya lahirlah bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.<sup>3</sup>

## **B. Fungsi dan Manfaat Ilmu Akhlak**

Berdasarkan definisi akhlak yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa faedah mempelajari ilmu akhlak itu adalah sangat penting dan mendasar, di antara urgensinya Ahmad Amin, sebagaimana dikutip Zahrudin menjelaskan bahwa:

- a. Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- c. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinyu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur iradah.
- d. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan suatu perbuatan, di mana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.
- e. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.
- f. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dahulu.<sup>4</sup>

## **C. Objek Pembahasan Akhlak**

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya dari pada yang

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 2.

<sup>4</sup>Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.

telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).<sup>5</sup>

Berikut upaya pemaparan sekilas beberapa sasaran akhlak Islamiyah:<sup>6</sup>

#### 1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Oleh karena itu para malaikat senantiasa memuji-Nya.

Teramati bahwa semua makhluk selalu menyertakan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Semua makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah Swt. Itu sebabnya mereka -sebelum memujinya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikannya. Jangan sampai pujian yang mereka sampaikan tidak sesuai dengan kebesaran-Nya. Bertolak dari kesempurnaan-Nya tidak heran kalau al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar, indah, dan sempurna.

#### 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 261.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 263.

salah. Walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Setiap ucapan haruslah ucapan yang baik. Bahkan lebih tepat jika kita berbicara sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara, serta harus berisi perkataan yang benar. Tidak wajar seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. (baca Al-Hujurat [49]:11-12).

Yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.

Di dunia barat, sering dinyatakan, bahwa “Anda boleh melakukan perbuatan apa pun selama tidak bertentangan dengan hak orang lain”, tetapi dalam Al-Quran ditemukan anjuran, “Anda hendaknya mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan Anda sendiri.”

Jika ada orang yang digelari gentleman -yakni yang memiliki harga diri, berucap benar, dan bersikap lemah lembut (terutama kepada wanita)-seorang muslim yang mengikuti petunjuk-petunjuk akhlak Al-Qur’an tidak hanya pantas bergelar demikian, melainkan lebih dari itu, dan orang demikian dalam bahasa Al-Quran disebut *al-muhsin*.<sup>7</sup>

### 3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak manusia terhadap lingkungan yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia terhadap alam.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 269.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serat pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak diperkenankan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri manusia sendiri”.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. Dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Karena itu dalam Al-Quran surat Al-An’am [6]:38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya “tidak boleh diperlakukan secara aniaya”.

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa, apa pun yang berada di dalam genggaman tangannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggung jawabkan. “Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggung jawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya”.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 271.

#### D. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara untuk menyampaikan bimbingan dalam rangka membentuk akhlakul karimah. Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak, Islam mencakup metode secara luas. Namun metode yang mengandung nilai moralitas dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang ada dalam tujuan pendidikan anak dalam Islam.

Di antara metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah :

##### 1). Metode Keteladanan

Ini adalah salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Menulis atau menyusun sebuah metodologi pendidikan adalah mudah. Namun hal itu hanya tetap akan menjadi tulisan di atas kertas selama tidak diwujudkan dalam kehidupan nyata, dengan tingkah laku dan tindak tanduk.<sup>9</sup> Pada diri anak terdapat potensi imitasi dan identifikasi terhadap seorang tokoh yang dikaguminya, sehingga kepada mereka seorang pendidik (guru atau orang tua) harus mampu memberikan suri tauladan yang baik. Keteladanan ini sangat efektif digunakan yaitu contoh yang jelas-jelas baik agar ditiru oleh anak didik.

##### 2). Metode Kisah atau Cerita

Pentingnya metode kisah atau cerita ini diungkapkan oleh M. Quraisy Shihab, sebagai berikut:

“Salah satu metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan “*kisah*”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah-kisah simbolik.<sup>10</sup>

Ada beberapa kelebihan dan keistimewaan pada metode cerita ini di bandingkan metode yang lain. Pertama cerita itu mengandung unsur hiburan. Tabiat manusia menyukai hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari. Kedua di dalam cerita atau kisah terdapat

---

<sup>9</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1993), hlm. 325.

<sup>10</sup>M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 175.

karakter-karakter tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku. Dengan demikian metode cerita mempunyai dua tujuan sekaligus, hiburan dan pendidikan. Al-qur'an penuh dengan kisah-kisah Nabi dalam berjuang menegakkan kebenaran.<sup>11</sup> Para sufi seperti Rumi, Fariduddin Attar, dan Sa'di juga lebih memilih menggunakan kisah dan tamsil untuk menyampaikan ajaran-ajarannya.

### 3). Metode Pembiasaan atau Latihan

Pembiasaan atau latihan sangat diperlukan dalam mewujudkan akhlak yang berbudi baik pada anak. Hal ini lazim digunakan untuk menegakkan sikap disiplin terhadap perilaku anak didik. Pentingnya pembiasaan dan latihan ini menurut pendapat Zakiah Daradjat adalah :

“Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tentunya pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.<sup>12</sup>

## E. Pengertian Pendidikan Islam

Di dalam kamus Wikipedia disebutkan:

Education encompasses teaching and learning specific skills, and also something less tangible but more profound: the imparting of knowledge, positive judgment and well-developed wisdom. Education has as one of its fundamental aspects the imparting of culture from generation to generation (see socialization). Education means 'to draw out', facilitating realization of self-potential and latent talents of an individual.<sup>13</sup>

"Pendidikan yang meliputi mengajarkan dan mempelajari keahlian-keahlian tertentu, adalah juga sesuatu yang tak kasat mata namun berperan besar, yaitu menanamkan pengetahuan, mental positif, dan kebijaksanaan. Aspek fundamental pendidikan adalah menanamkan kebudayaan dari generasi ke generasi. Pendidikan berarti "mengeluarkan" dan memfasilitasi potensi dan bakat-bakat terpendam seseorang".

---

<sup>11</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1995), hlm. 37.

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

<sup>13</sup><http://en.wikipedia.org/wiki/Education>. 16 Juni 2008.

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu tindakan (action) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival).<sup>14</sup> Selanjutnya Hasan Langgulung (dalam Soewito: 2004), juga memberikan pengertian bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam ialah, “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.” Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi banyak kelengkapan baik psikologis maupun fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk. Tanpa melalui proses pendidikan manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan–dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya dengan melalui proses pendidikan manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu mentaati ajaran agamanya dengan penyerahan diri secara total.<sup>16</sup>

Sedangkan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai upaya mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan sosial dan kehidupan dengan lingkungan alam sekitar, melalui proses kependidikan.<sup>17</sup>

Kenyataan menunjukkan, bahwa dewasa ini, sering dijumpai adanya kerancuan dalam penggunaan istilah “Pendidikan Islam”. Bila kita menyebut pendidikan Islam konotasinya sering dibatasi pada “Pendidikan Agama

---

<sup>14</sup>Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm. 91-92.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

<sup>16</sup>M. Arifin, *op. cit.* 15.

<sup>17</sup>Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany; *Falsafah Pendidikan Islam*; Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 399.

Islam”. Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau non-formal, Pendidikan Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh nabi, membaca Al-Quran, tafsir dan hadits (ilmu-ilmu tradisional-konvensional).<sup>18</sup>

Bertolak dari risalah Islamiyah, yang bertujuan memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, mengantarkan manusia pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta untuk mewujudkan rahmatan lil alamin, maka timbul pertanyaan, apakah semua itu akan tercapai hanya dengan pendidikan agama? Selain itu, potensi sumber daya manusia yang telah dianugerahkan oleh Tuhan, telah dipersiapkan untuk dipergunakan sebagai *khalifatullah fil 'ardh* yang diamanati untuk membudayakan alam sekitar, apakah cukup, jika sumber daya manusia hanya dikembangkan melalui pendidikan agama saja? Maka, pendidikan agama memang penting dan strategik dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, tetapi hal ini baru merupakan sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam.

Mengingat betapa luasnya kompleksitas risalah Islamiyah maka sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian pendidikan Islam ialah: “Segala usaha untuk memelihara dan menumbuhkembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam.”<sup>19</sup>

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami yaitu nilai-nilai syariah dan akhlakul karimah.<sup>20</sup> Maka hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan, karena ia mengarahkan

---

<sup>18</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>M. Arifin, *op. cit* hlm. 14.

pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan.<sup>21</sup>

## F. Dasar Pendidikan Islam

Untuk menentukan dasar pendidikan, diperlukan jasa filsafat pendidikan. Berdasarkan pertimbangan filosofis (metafisika dan aksiologi) diperoleh nilai-nilai yang memiliki kebenaran yang meyakinkan. Untuk menentukan dasar pendidikan Islam, selain pertimbangan filosofis, juga tidak lepas dari pertimbangan teologis seorang muslim.<sup>22</sup>

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai ilahiyah, baik dalam Al-Quran maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan saja dan di mana saja (*likulli zaman wa makan*).<sup>23</sup>

Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut di atas baik dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai yang demikian itu konsep pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan lain yang bukan Islam.<sup>24</sup>

## G. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

<sup>22</sup>Achmadi, *op.cit.* hlm. 82.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

<sup>24</sup>*Ibid.*

dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu.<sup>25</sup>

Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- 1) Membentuk Insan Purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 2) Membentuk Insan Purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari kedua tujuan pendidikan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat *ukhrawi* (mendekatkan diri kepada Allah), tetapi juga bersifat duniawi. Namun dunia, hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal.<sup>26</sup>

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dikutip oleh Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, sebagai berikut:

- 1). Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah.
- 2). Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan, dan bermanfaat bagi orang lain.<sup>27</sup>

Dalam bukunya “Asas-Asas Pendidikan Islam” Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan, “untuk apa kita hidup?”.

Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah Swt:

---

<sup>25</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 19.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>27</sup>*Ibid.*

﴿ ۝۵۶﴾ (الزّرية : 56)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan mansia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Q.S. az-Zariyat/ 51: 56).<sup>28</sup>

Muhammad Ali al-Shabuny dalam *Shafwatut Tafasir* menjelaskan bahwa penciptaan jin dan manusia adalah untuk Allah bukan untuk dunia. Ibnu Abbas menafsirkan untuk tunduk sukarela atau terpaksa menjalani kehendak Tuhan, bukan untuk terus-menerus tinggal dan asyik di dunia. Sedangkan Mujahid menafsirkan untuk mengenal Tuhan.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون اي الا لعبادتي وتوحيدى لالطب الدنيا والانهماك بها قال ابن عباس الا لعبدون اي الا ليقروا لى بالعبادة طوعا او كرها وقال مجاهد الا ليعرفونى<sup>29</sup>

Menyembah atau beribadah dalam pengertian luas berarti mengembangkan dan meneladani sifat-sifat Tuhan, yaitu *Asma’ul Husna* (nama-nama yang baik) pada diri manusia sesuai dengan petunjuk Allah Swt. Dalam Hadits disebutkan sebanyak 99 nama. Mengembangkan sifat-sifat baik tersebut adalah ibadah yang sesungguhnya, sebab seseorang yang mencintai orang lain cenderung mengidolakan dan menirunya, demikian pula jika menyayangi Tuhan, manusia sepatutnya meniru sifat-sifat-Nya.

Mengutip pendapat Al-Attas, Hasan Langgulung menggambarkan bahwa tujuan hidup seorang muslim sama artinya dengan do’a yang selalu dibaca dalam sholat, yaitu:

﴿ ۝۱۶۲﴾ (الانعام : 162)

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 862

<sup>29</sup>Muhammad Ali al-Shabuny, *Shafwatut Tafasir*, Jilid III, (Beirut: Darul Qalam, 1986), hlm.259.

“Katakanlah (wahai Tuahnku), sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam.” (Q.S. Al-An’am/6:162).<sup>30</sup>

Arrazy dalam tafsirnya *At-Tafsir Al-kabir au Mafatihul Ghaib* menyatakan bahwa inti dari ayat ini adalah mengikhlaskan seluruh hidup dan penyembahan kepada Allah swt. Sebagai penopang dan sebagai aktualisasi dalam menjalankan agama yang benar. Dalam hal ini ia menuliskan:

اعلم انه تعالى كما عرفه الدين المصتقيم عرفه كيف يقوم به ويؤديه فقله قل ان  
صلاتي ونسكى ومحياى وماتى لله رب العالمين يدل على انه يؤديه مع الاخلاص<sup>31</sup>

Tujuan hidup muslim tersebut adalah sasaran dari tujuan pendidikan Islam sepanjang sejarah; semenjak diutusnya para nabi hingga akhir zaman.<sup>32</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk mengarahkan manusia sesuai dengan tujuan hidupnya, tujuan diciptakannya. Yaitu untuk menyembah, mengabdikan, mengorientasikan dan mengikhlaskan segala gerak dalam hidupnya kepada Allah swt. Serta meneladani dan menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya agar layak untuk menjadi khalifah-Nya.

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 216.

<sup>31</sup> Fakhruddin Arrazy, *Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghaib*, Jilid VII, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm.10.

<sup>32</sup> Armai Arif, *op. cit.*, hlm, 25.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM KITAB ZUBDATUL ASRAR**

##### **A. Biografi Syekh Yusuf al-Makassari**

Syekh Yusuf al-Makassari, yang juga terkenal dengan nama Syekh Yusuf al-Taj al-Khalwatiyah, baru diangkat sebagai pahlawan nasional pada tanggal 9 November 1995. Figur baru di panggung sejarah nasional ini, tersohor namanya sebagai pejuang melawan kekuasaan kolonial di Banten pada abad ke-17, dan sebagai ulama besar yang menghabiskan waktu bertahun-tahun masa mudanya di tanah Suci. Dan masa tuanya dalam pembuangan di Sailand (Ceylon) dan di Afrika Selatan. Namun riwayat hidupnya dan karangan-karangannya belum banyak diketahui khalayak umum.<sup>1</sup>

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang biografi beliau, adalah menarik kita simak penuturan Taufik Ismail, yang ia uraikan dengan penuh kekaguman dan penghormatan kepada Syekh Yusuf ini:

Ialah anak muda 18 tahun yang pada abad ke-17 mengembara 20 tahun mencari ilmu dari Makassar ke Banten, Aceh, Yaman, Mekah, Medinah, dan Damaskus, mendalami Tasawuf dan mengajar di Masjidil Haram pada usia 38 tahun, sungguh teladan ilmuwan dengan motivasi belajar luar biasa. Baik kita camkan bahwa pada masa itu tidak ada beasiswa pemerintah, grant yayasan dan pesawat jet. Dia mengajar 18 tahun dan menjadi mufti di Banten, dan ketika Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap Belanda, Syekh Yusuf menggantikannya memimpin pasukan dengan gagah berani bergerilya melawan kompeni di hutan rimba Jawa Barat setelah ditangkap secara khianat, sebagaimana selalu dilakukan Belanda terhadap pejuang-pejuang kita, Syekh Yusuf dibuang ke Betawi, kemudian ke Ceylon dan Afrika Selatan.

Ketika mengajar di Masjidil Haram santri-santri Syekh Yusuf terdiri dari berbagai bangsa, dan bilamana dibuang di Ceylon, yang berguru kepadanya adalah santri-santri dari Ceylon dan India. Syekh Yusuf bukan lagi milik kampungnya. Daerahnya atau gugus kepulauan yang kini bernama Indonesia, tetapi beliau sudah melampaui batas-batas benua dan mencapai format tokoh dunia. Beliau sudah lebih dari pahlawan Nasional.

---

<sup>1</sup>Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf Menyingkap Inti Sari Segala Rahasia*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2006), hlm. 179.

Saya malu karena tidak mengenal tokoh ini. Tokoh yang disebut Nelson Mandela sebagai “Putra Afrika Pejuang Teladan Kami”.

Saya malu karena saya ternyata cuma tahu sangat samar-samar tentang putra Makassar yang berjuang di Banten ini. Kualitas macam apa bacaan sejarah saya di sekolah dulu, lalu kemudian selepas sekolah? Kalau begitu terlambatnya kita menghargainya. Namun mari kita ukirkan kini nama Syekh Yusuf dengan kaligrafi emas dalam sejarah dan yang lebih urgen lagi, menghapus semua dongeng lama, legenda kuno, dan mitos tua tak masuk akal, yang ahistoris tanpa bukti tarikh mengenai beliau, dan tidak menyebutnya lagi. Hal ini akan mengecilkan makna dan kualitas kepribadian Syekh Yusuf sebagai ulama, pemuka tasawuf, pengarang dan pejuang, pemimpin di medan perang.<sup>2</sup>

Syekh Yusuf lahir di Makassar pada tahun 1626, di lingkungan keluarga bangsawan. Pada umur delapan belas tahun di sudah berangkat ke Timur Tengah, lewat Banten dan Aceh, dan bermukim di berbagai kota di dunia Arab – di Yaman, di Mekah, di Madinah, dan di Damasakus – sambil menuntut ilmu. Menurut pengakuannya sendiri dalam risalah berjudul “Bahtera Keselamatan” (*Safinat Al-Najat*). Dia di baiat dalam lebih dari sepuluh tarekat yang berlainan, termasuk tarekat Naqsyabandiyah, Syattariyah, Qadiriyah dan Khalwatiyah. Di Mekah misalnya, bersama-sama seorang ulama terkenal, yaitu Abdurrauf dari Singkel. Dia belajar di bawah bimbingan Ahmad Al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani. Abdurrauf kemudian menyebarkan tarekat Syatariyah di Sumatera, sedangkan Yusuf memperkenalkan tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan.

Setelah pulang ke tanah air, Syekh Yusuf menetap di Banten, dan menjadi Kadi yang amat berwibawa di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Di situlah dia menulis sejumlah karyanya demi memperkenalkan ajaran tasawuf kepada golongan muslim di Nusantara. Bila permusuhan dengan kompeni Belanda meruncing, sampai meletus perlawanan bersenjata antara Sultan Ageng di satu pihak, dan Sultan Haji beserta kompeni di pihak lain, maka jelaslah Yusuf berpihak pada Sultan Ageng, dan memimpin sebuah pasukan Makasar melawan kekuasaan penjajah *fi sabilillah*. Namun kekuatan

---

<sup>2</sup>Taufik Ismail, *Kata Pengantar*, dalam Abu Hamid, *op. cit*, hlm. xviii.

kedua pihak itu tidak sebanding. Banten dikalahkan pada tahun 1682, dan Yusuf ditangkap pada tahun berikutnya.

Maka mulailah masa pembuangan. Dia mula-mula ditahan di Cirebon dan di Batavia, tetapi karena pengaruhnya masih membahayakan penguasa kolonial, dia kemudian diasingkan ke Sailan, di situ pun masih dianggap berbahaya, maka diasingkan lebih jauh ke Afrika Selatan. Di situlah dia meninggal pada tahun 1699, dan sampai sekarang ini dia dipandang sebagai tokoh yang memulai sejarah agama Islam di negeri tersebut.<sup>3</sup>

Tentang asal-usul Syekh Yusuf hampir semua sumber sepakat bahwa ayahnya adalah seorang tua dari kalangan biasa, tetapi terkenal sebagai orang suci yang memiliki banyak keramat. Ibunda Yusuf berasal dari keturunan bangsawan; ia putri bangsawan Moncongolo'e, teman akrab raja Gowa Sultan Alauddin. Putri tersebut konon seorang putri yang sangat cantik. Seperti yang diceritakan dalam lontar, beberapa bulan setelah ia menikah dengan orang tua itu, ia pun hamil. Sultan tertarik dengan kecantikan putri yang dalam keadaan hamil itu. Sultan memanggil putri bersama suaminya ke istana dan ia memuji kecantikan putri itu berkali-kali. Orang tua itu mengerti maksud raja dan menasehati istrinya agar mau tinggal di istana raja saja. Istrinya tidak rela, tetapi tidak lama kemudian orang tua itu menghilang begitu saja dan tidak pernah disebut-sebut lagi dalam legenda. Putri tinggal di istana sampai beberapa waktu sebelum melahirkan. Yusuf dibesarkan di istana dan diangkat oleh raja sebagai anak angkatnya.

Menurut lontar juga, sebulan setelah kelahiran Yusuf, permaisuri Sultan melahirkan anak perempuan, putri Sitti Daeng Nissanga, maka raja Gowa menyatakan putrinya dan Yusuf sebagai bersaudara, mereka memperoleh pendidikan yang sama, yaitu belajar mengaji kepada guru kerajaan Daeng ri Tasammang. Setelah menamatkan bacaan al-Qur'an Yusuf

---

<sup>3</sup>Nabilah Lubis, *op.cit.*, hlm. 180.

belajar bahasa Arab (nahwu, sharaf, mantik) dan ilmu fikih; tetapi konon Yusuf lebih tertarik kepada ilmu tasawuf.<sup>4</sup>

Murid-murid Syekh Yusuf yang menganut tarekat Khalwatiyah terdapat di Banten, Sri Lanka, Cape Town, dan tersebar luas dianut oleh orang-orang Makassar dan Bugis di Sulawesi Selatan sampai sekarang ini. Asal keturunan beliau dari bangsawan tinggi di kalangan suku bangsawan Makassar dan mempunyai pertalian kerabat dengan raja-raja Banten, Gowa dan Bone. Syekh Yusuf sendiri dapat mengajarkan beberapa tarekat sesuai dengan ijazahnya, seperti tarekat Naqsyabandiyah, Sattariyah, Ba'lawiyah dan Qadiriyah. Namun dalam pengajarannya beliau tidak pernah menyinggung pertentangan antara Hamzah Fansuri yang mengembangkan ajaran wujudiyah dengan Syekh Nuruddin ar-Raniri dalam abad ke-17 itu.

Wilayah Sulawesi Selatan yang terletak di wilayah timur Nusantara adalah termasuk salah satu provinsi dalam Negara Republik Indonesia, pernah melahirkan sebuah kerajaan maritim bernama kerajaan Gowa, sekitar abad ke-16 dan 17. Kerajaan ini selanjutnya menjelma menjadi kerajaan Islam sesudah rakyatnya secara resmi memeluk Islam sebagai agamanya.

Sejak kehadiran Islam, kawasan ini telah melahirkan tokoh Muhammad Yusuf yang kemudian menjadi cendekiawan yang berpengaruh. Sementara Jawa Barat adalah tempat Syekh Yusuf melakukan perlawanan kepada kompeni bersama Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682 M). Sesudah Sultan Ageng wafat, perjuangan masih berlanjut selama dua tahun. Beliau tidak pernah menyerah meskipun berada di pengasingan. Beliau tetap melakukan reaksi terhadap penindasan dan perlakuan manusia yang diperbudak. Kejujuran, keberanian, kecerdasan dan konsistensi merupakan sikap yang membentuk kepribadiannya. Hal ini membuat beliau disegani di manapun ia berada. Kemasyhuran Syekh Yusuf sampai pada empat negeri, dikenal oleh para peneliti dengan nama lengkap Syekh Yusuf Abul Mahasin Tajul Khalwati al-Maqassary al-Bantany.

---

<sup>4</sup>Abu Hamid, *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. xxv.

Perhatian para sarjana terhadap Syekh Yusuf amat besar, terutama sarjana Belanda dan Afrika Selatan. Tidak kurang pula cendekiawan Indonesia sudah menulis karangan dalam bentuk artikel. Namun yang diketahui sampai hari ini adalah riwayat Syekh Yusuf yang dibungkus cerita mitos, karena diangkat dari manuskrip atau folklor lisan yang beredar di masyarakat Makassar. Uraian tentang ajaran tasawuf Syekh Yusuf dalam kaitannya dengan tasawuf yang berkembang pada masanya atau sebelumnya di Indonesia masih terbatas.

## **B. Karya-karya Syekh Yusuf**

Karangan Syekh Yusuf cukup banyak dan ditulis dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab, bahasa Makassar dan bahasa Jawa. Akan tetapi yang akan diperkenalkan di sini hanyalah karangannya dalam bahasa Arab. Semuanya disebut dalam *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in Netherlands*, karangan P. Voorhoever.

Judul karangan Syekh Yusuf dalam bahasa Arab sebagai berikut:

1. *Al-Barakat al-Saylaniyah*
2. *Bidayat al-Mubtadi'*
3. *Daf al-Bala'*
4. *Fath Kaifiyyat al-Zikr*
5. *Al-Fawaih al-Yusufiyyah fi Bayan Tahqiq al-Sufiyyah*
6. *Hasyiyah dalam Kitab al-Anbah fi I'rab La Ilaha Illa Allah*
7. *Habl Warid Li Saadat al-Murid*
8. *Hazihi Fawaid Lazimah Zikr Laa Ilaha Illa Allah*
9. *Kaifiyyat al-Nafy wa al-Isbat bi al-Hadits al-Qudsi*
10. *Matalib al-Salikin*
11. *Muqaddimat al-Fawaid Allati ma la budda man al-Aqaid*
12. *Al-Nafahat al-Saylaniyyah*
13. *Qurrat al-'Ain*
14. *Risalah Gayat al-Ikhtisar wa Nihayat al-Intizar*

15. *Safinat al-Najat*
16. *Sirr al-Asrar*
17. *Surat Syekh Yusuf kepada Sultan Wazir Goa Karaeng Karungrung Abdullah*
18. *Tahsil al-'Inayah wa al-Hidayah*
19. *Taj al-Asrar fi Tahqiq Masyarib al-'Arifin*
20. *Tuhfat al-Abrar Li Ahl al-Asrar*
21. *Tuhfat al-Talib al-Mubtadi' wa Minhat al-Salik al-Muhtadi*
22. *Al-Wasiyyat al-Munjiyat 'an Madarrat al-Hijab*
23. *Zubdat al-Asrar fi Tahqiq Ba'd masyarib al-Akhyar*<sup>5</sup>

### C. Tipologi dan Gambaran Umum Kitab Zubdatul Asrar

#### 1. Tipologi Kitab *Zubdatul Asrar*

Nama Syekh Yusuf terkait dengan tarekat Khalwatiyah seperti tampak dari gelarnya Syekh Yusuf Taj al-Khalwatiyah. Sebenarnya beliau pernah mengikuti pelajaran belasan tarekat yang berlainan, termasuk Qadiriyah, Syatariyah, dan Naqsyabandiyah. Risalah *Zubdat al-Asrar* berisi berbagai ajaran dari tarekat-tarekat tersebut. Dengan demikian kitab ini juga menunjukkan peranan penting tasawuf dalam penyebaran agama Islam pada abad ke-17.<sup>6</sup>

Teks *Zubdatul Asrar*, sebagaimana dijelaskan pada bagian akhirnya, selesai ditulis oleh Syekh Yusuf pada bulan Safar 1087 H (April-Mei 1676 M). Pada waktu itu Syekh Yusuf sedang bermukim di Banten, setelah pulang dari tanah suci, dan menjadi pembimbing Sultan Banten di bidang agama. Disebut juga pada akhir teks itu, “Semoga Allah ta’ala menjadikan (penulis) memperoleh berkatnya pula dari...Tuanku Sultan Abu al-Fath putera Sultan Abu al-Mafakhir, yang menguasai Banten”.

Naskah asli teks ini, buah tangan Syekh Yusuf sudah tidak ada lagi. Terdapat sekarang ini empat naskah salinan dari risalah *Zubdatul*

---

<sup>5</sup>Nabilah Lubis, *op. cit.*, hlm. 22.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

*Asrar*, tiga diantaranya di perpustakaan Nasional Jakarta, dan satu lagi di Perpustakaan Universitas Leiden.<sup>7</sup>

Adapun naskah yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah reproduksi naskah *Zubdatul Asrar* dalam bahasa Arab, yang disertai dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, oleh Prof. Nabilah Lubis dalam bukunya yang berjudul “Syekh Yusuf Menyingkap Intisari Segala Rahasia”. Diterbitkan oleh Yayasan Media Alo Indonesia Jakarta.

*Zubdatul Asrar* ditulis oleh Syekh Yusuf sebagai buku pegangan untuk murid-muridnya yang sedang menempuh jalan tasawuf, yaitu calon sufi yang ingin mencapai makrifat dan mengenal Tuhan. Kitab ini menyimpulkan berbagai ajaran pokok di bidang tasawuf, misalnya tentang hubungan akhlak antara hamba dengan Tuhan, dzikir, sifat kewalian, dan *al-insan al-kamil*. Dengan demikian tipologi kitab ini adalah kitab tasawuf yang di dalamnya juga diuraikan tentang rukun iman, rukun Islam, tauhid, serta berbagai uraian akhlak yang harus dilaksanakan oleh calon sufi sebagai syarat untuk menempuh jalan tasawuf dan untuk mencapai makrifat.<sup>8</sup>

## 2. Gambaran Umum

Teks dimulai dengan penjelasan tentang dasar tauhid, rukun iman dan rukun Islam. Kemudian diuraikan panjang lebar tentang wujud Tuhan. Dikatakan bahwa, wajib bagi hamba yang ingin sampai kepada Tuhan agar percaya sepenuh hatinya bahwa Allah adalah *qadim*, telah ada semenjak dahulu, dan ia berdiri sendiri dan mengurus segala yang ada. Dikatakan, dialah yang tiada bermula dan tiada berakhir dan tiada sesuatu yang serupa dengan Dia. Hamba harus meyakini bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan dialah yang mengatur segala urusan, Syekh Yusuf Menuliskan:

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 57.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

يجب على العبد الكامل والعارف الواصل فضلا عن غيره بان يجزم ويعتقد بقلبه قطعاً جازماً بعد اعتقاده في الله تَعَالَى هو الموجود القديم القائم بنفسه المقوم لغيره وأنه لأبدية لوجوده ولا نهاية ليس كمثل شيء وأنه خالق كل شيء ومدبرهم في جميع امورهم<sup>9</sup>

a). *al-Ma'iyah dan al-Ihathoh al-Ilahiyah*

Dikatakan bahwa, pada setiap waktu dan dalam setiap keadaan, hamba yang bijaksana hendaklah meyakini bahwa Allah bersama dia di manapun ia berada. Tentang liputan ilmu Allah, dikatakan hamba harus meyakini bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, Dalam hal ini Syekh Yusuf menuliskan:

وذلك هو ان يعلم ويعرف العبد المذكور والعارف المذكور دائماً في جميع احواله واوقاته وتقلبات اموره كلها ان يعلم بان الله معه حيث كان بموجب قول سيد الخلق اجمعين وهو الصادق الأمين صلى الله عليه وسلم أفضل إيمان العبد أن يعلم بأن الله معه حيث كان بموجب قول أصدق القائلين سبحانه وتعالى وهو معكم أينما كنتم الى ان قال... وكذلك يجب عليه ايضا ان يعلم ويعرف بان الله سبحانه وتعالى محيط بالكل من الأشياء بموجب قوله تعالى وكان الله بكل شيء محيطاً وقوله وقد احاط بكل شيء علماً وغير ذلك من الايات الكريمة وانت يا اخي لاشك بانك من جملة الأشياء فافهم وتأمل وقد اصطلح بعض اهل العلم بان يقول ان هذه المعية الالهية يقال لها هي معية الاحاطة كما ان هذه الاحاطة الالهية هي احاطة المعية<sup>10</sup>

Oleh karena itu, menurut Syekh Yusuf, hamba harus yakin bahwa ia pun termasuk di antara segala sesuatu yang diliputi ilmu Tuhan. Maka ia pun harus selalu menjaga dan senantiasa ingat bahwa Allah selalu

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

bersamanya, melihat kepadanya, dan meliputi dengan kasih sayang-Nya. Sebaliknya pula hamba harus ingat pada Allah setiap waktu dan dalam setiap keadaan.

b). Dzikir dan Macam-Macamnya

Cara untuk selalu ingat pada Allah ialah dengan mengucapkan dzikir, yaitu menyebut nama Allah dalam berbagai lafal. Dengan dzikir terus menerus hamba ingat hanya kepada Allah dan meniadakan apa saja selain Dia. Dengan dzikir, akhirnya hamba akan meyakini dan merasakan bahwa tiada yang disembah, dituju, dimaksud dan dicintai selain Allah. Syekh menuliskan:

ثم يجب على العبد المذكور أيضا ان يكثر بلسانه ذكر لاله إلا الله بموجب قوله تعالى اذكروا الله ذكرا كثيرا الآية وقوله تعالى اذكروا الله قياما وقعودا وعلى جنوبكم وغير ذلك من الايات الشريفة... الى ان قال ثم يفهم العبد الذاکر المذكور عند ذكره ايضا معنى تلك الكلمة بأن لامعبود ولا مطلوب ولا مراد ولا محبوب ولا معشوق ولا فاعل ولا موجود حقيقة الا الله<sup>11</sup>

Disebut dalam *Zubdatul Asrar* berbagai macam dzikir seperti: “*La Ilaha Illa Allah*”, dinamakan dzikir orang-orang awam atau disebut pula dzikir lisan atau lidah; “Allah-Allah”, dzikir orang-orang *khawas* atau disebut juga dzikir *qalb* atau hati; dan “*Huwa-Huwa*”, yang dinamakan dzikir *akhas al-khawas* atau dzikir *sirr* atau rahasia.

Melalui dzikir itu calon sufi akan meyakini bahwa tidak ada wujud yang hakiki selain wujud Allah, dan segala sesuatu selain Dia hanyalah bayangan saja. Dalam hal ini Syekh juga menguraikan:

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 74.

وقال بعض اهل العلم رضي الله عنه لاله الا الله ذكر اللسان والله الله ذكر القلوب وهو هو ذكر السر وقال ايضا لاله الا الله ذكر العوام والله الله ذكر الخواص وهو هو ذكر اخص الخواص فافهم<sup>12</sup>

c). Kewajiban Memahami Makna Dzikir

Syekh Yusuf mengajarkan bahwa orang yang berdzikir harus memahami kalimat dzikir yang dilantunkan. Seperti dzikir *Laa ilaha illallah*, menurut Syekh Yusuf, maknanya adalah bahwa apa saja yang ada selain Allah sebenarnya tidak ada. Wujud selain Allah sebenarnya hanya sebagai fenomena dari wujud yang berdiri dan memberi wujud bagi yang lain. Yang demikian itulah wujud al-Haq SWT. Hal ini diumpamakan wujud dan bayang-bayang seseorang: bayang-bayang itu bukan terwujud dengan sendirinya, melainkan dikatakan bahwa bayang-bayang itu adalah fenomena dari wujud yang ada itu. Yang ada itu adalah orangnya saja, sekalipun bayangan itu terlihat dengan mata.<sup>13</sup>

ثم يفهم العبد الذائر المذكور عند ذكره ايضا معنى تلك الكلمة بأن لا معبود ولا مطلوب ولا مراد ولا محبوب ولا معشوق ولا فاعل ولا موجود حقيقة الا الله وما سواه انما هو ظل له تعالى والظل شيء معدوم وجوده كالا وجود بعد تحقيق الأمور ان كان مرءيا فافهم<sup>14</sup>

d). Berbaik Sangka kepada Manusia dan kepada Tuhan

Dikatakan bahwa hamba yang sedang menempuh jalan kesufian, haruslah berakhlak baik, misalnya berbaik sangka terhadap semua orang termasuk orang-orang yang bersalah, karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 76.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 74.

Syekh Yusuf menguraikan bahwa berbaik sangka kepada manusia mengantarkan kita berbaik sangka kepada Allah,

وتحب عليه ايضا ان يحسن الظن بالناس اجمعين انه وإن وقعوا في المخالفات دائما فضلا عن غيرهم فإن رحمة الله اوسع من ذلك... الى ان قال حسن الظن بالناس يعتدى الامر الى مقام حسن الظن بالله تعالى<sup>15</sup>

e). Tiga kunci utama akhlak mulia

Dalam perjalanan *suluk*, seorang hamba haruslah senantiasa berbuat kebajikan, seperti saling menghargai sesama manusia, kasih sayang terhadap keluarga, tolong menolong tetangga, dan mengasihi anak-anak yatim dan fakir miskin. Dalam berakhlak mulia Syekh Yusuf mengajarkan tiga kunci utama yaitu:

1. *Ishalurrahah* (memberikan kedamaian dan ketentraman).
2. *al-Muannasah* (keakraban dan keintiman dengan siapa saja).
3. *Adamul Wahsyah* (tidak berpaling dari siapa pun dan dari apa pun/ peka dan peduli terhadap permasalahan sosial).

Syekh juga menerangkan bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang pandai menggembirakan hati temannya. Berakhlak yang baik seperti itu akan membawa kepada berakhlak dengan *akhlakullah*, yaitu berakhlak dengan akhlak Tuhan. Dalam hal ini Syekh menuliskan:

وجماع حسن الخلق مع الخلائق كلهم هو ايصال الراحة اليهم المؤنسة معهم وعدم الوحشة منهم وفي هذا المقام قال على كرم الله وجهه افضال الأعمال ادخال السرور في قلوب الإخوان فاعلم ذلك ففي هذا المقام ايضا يعتدى الامر الى التخلق باخلاق الله تعالى<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Nabilah Lubis, *op. cit.*, hlm. 78.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

Syekh mengutip ucapan para sufi besar tentang kaitan antara akhlak dan tasawuf:

اول التصوف هو تجريد القصد الى الله تعالى واخره هوالتخلق باخلاق الله  
تعالى<sup>17</sup>

“Permulaan tasawuf adalah memurnikan niat kepada Allah ta’ala, dan akhirnya adalah berhias dengan akhlak Allah ta’ala”.

f). *Al-Insan al-Kamil*

Apabila hamba telah melaksanakan semua itu dan melakukannya dengan niat dan ikhlas untuk Allah ta’ala, dan memperbanyak dzikir kepada Allah setiap waktu, sehingga tidak lalai dari mengingat kepada-Nya, dan selalu mengikuti tauladan Rasulullah saw dengan sempurna lahir dan batin, serta senantiasa membayangkan kehadiran Allah dalam setiap waktu, maka hamba itu akan menjadi pemimpin pada zamannya. Hamba itu akan disebut dengan berbagai nama seperti “*al-‘arif billah*”, dan “*khalifatullah*”. Ketika itu ia menjadi manusia sempurna atau yang biasa disebut *al-insan al-kamil*.<sup>18</sup>

Manusia sempurna menurut Syekh Yusuf adalah manusia yang mengenal Allah dan sampai ke *maqam ma’rifat*, bukan manusia biasa atau binatang yang berbentuk manusia. Manusia yang ingat kepada Allah dalam segala urusannya, atas kehendak-Nya, untuk Allah dan selalu disisi-Nya. Kalau tidak demikian, ia bukanlah manusia sempurna. Manusia sempurna itulah yang dipilih Tuhan untuk diberikan-Nya berbagai macam sifat-Nya kepada manusia tersebut, seolah-olah hamba tersebut telah berakhlak dengan *akhlakullah*, menjadi wakil-Nya, menjadi khalifah-Nya di muka bumi.<sup>19</sup> Ditulis dalam *Zubdatul Asrar*:

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm.49.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 50.

ثم اذا فعل العبد كل ذلك وعمل جميع ما ذكرناه مع اخلاص النية لله تعالى وتكثير الذكر وعدم غفلته عنه سبحانه وتعالى وكمال اتباعه لرسول الله صلى الله عليه وسلم ظاهرا وباطنا مع العلم بان الكل بمحض فضل الله تعالى عليه لا بمقابلة علمه ولا عمله حتى صار كالعادة له بحضوره مع الله تعالى وشهوده الدائم له ومراقبته ومراقبته في جميع اوقاته وتقلبات احواله يصير ان شاء الله إماما في زمنه وسيدا لاهل اوانه يدعى بولي الله تعالى وعارفا به وكان اهلا للحق وخليفته عنه سبحانه فحينئذ يقال له بالانسان الكامل والعارف الواصل.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

**BAB IV**  
**ANALISIS KITAB ZUBDATUL ASRAR DAN AKTUALISASI DALAM**  
**PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Corak Pemikiran Tasawuf Syekh Yusuf Al-Makassari**

**1. Pendidikan Akhlak Tasawuf**

Tasawuf sering dituduh menolak atau mengabaikan kehidupan duniawi. Tentu saja para pembela tasawuf menampik tuduhan ini. Para pembela tasawuf mengatakan bahwa tasawuf yang benar mementingkan keseimbangan antara aspek-aspek jasmani dan ruhani. Ideal tertinggi dalam sufisme, adalah mereka yang tak melarikan diri dari dunia tapi hidup dengan kedamaian, kebenaran, dan ketenangan ilahiyah di dalamnya, dan dalam keadaan serba mengabdikan terhadap sesama dan seluruh makhluk.<sup>1</sup>

Bukti-bukti historis menunjukkan bahwa pada umumnya para sufi tidak menjauhi kehidupan duniawi. Mereka memberikan sumbangan yang sangat besar dalam berbagai pengembangan bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, misalnya, para sufi seperti Khawjah Nizham al-Muluk, wazir dinasti Saljuk berpartisipasi langsung membangun universitas-universitas atau madrasah-madrasah. Pusat-pusat sufi (*zawiyah* dalam bahasa Arab atau *Khaniqah* dalam bahasa Persia) memainkan peranan yang sangat besar dalam administrasi pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam bidang politik dan militer, peran para sufi tidak kalah dengan peran para pemimpin lain yang bukan sufi. Tarekat-tarekat sufi tampil sebagai kekuatan politik di banyak negeri Islam. Tarekat Safawi, misalnya, berubah dari gerakan spiritual semata menjadi gerakan politik dan militer, yang pada akhirnya berhasil mendirikan kerajaan Safawi di Persia. Perjuangan tarekat-tarekat melawan para penjajah Barat di negeri-negeri Islam, seperti di Afrika Utara, Anak Benua India, dan Nusantara,

---

<sup>1</sup>Andrew Harvey, *Seribu Kearifan Sufi*, terj. Hamid Basyaib, (Jakarta: AlfaBet, 2002), hlm. xix.

<sup>2</sup>Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Perennial*, (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 8.

juga tidak dapat diabaikan.<sup>3</sup> Salah satu contoh guru tarekat yang terkenal kegigihannya mengusir penjajah dari bumi Indonesia dan peletak dasar perjuangan *apharteid* di Afrika Selatan adalah Syekh Yusuf Tajul Khalwati al-Makassari.

Berbeda dengan kecenderungan sufisme pada masa-masa awal yang mengelakkan kehidupan duniawi, Syekh Yusuf mengungkapkan paradigma sufistiknya bertolak dari asumsi dasar bahwa ajaran Islam meliputi dua aspek: aspek lahir (*syari'at*) dan aspek batin (*hakikat*). Syariat yang mempunyai dimensi individual dan sosial, dan hakikat yang merupakan kondisi batiniah harus dipandang dan diamalkan sebagai satu kesatuan.<sup>4</sup>

Bagian terpenting dari ajaran tarekat dan tujuan tasawuf adalah bagaimana berhubungan langsung dengan Tuhan agar dapat berada di hadirat Tuhan tanpa tirai atau pembatas. Tanpa pembatas atau jalan *kasyaf* (keterbukaan) dalam berhubungan dengan Tuhan itu menjadi cita-cita semua sufi. Hal yang demikian akan dirasakan sebagai suatu kenikmatan dan kebahagiaan hakiki.<sup>5</sup>

Jalan menuju Tuhan menurut Syekh Yusuf adalah sebanyak jiwa manusia, namun tujuannya satu, ialah untuk sampai mendekat kehadirat-Nya, dan kepada penyaksian langsung kepada-Nya. Para sufi sepakat bahwa jalan satu-satunya untuk pendekatan dan penyaksian Tuhan adalah penyucian dan kesucian jiwa. Dalam istilah tasawuf disebut kesucian kalbu, karena di dalam hati terkandung berbagai kecenderungan duniawi yang menjadi dinding pembatas atas *kasyaf* bagi tujuan perjalanan. Hati manusia merupakan refleksi atau pancaran dari Zat Tuhan yang suci, maka hati harus mencapai tingkat kesucian dan kesempurnaan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan latihan mental yang keras dengan jalan pengaturan sikap-sikap, pendisiplinan tingkah laku (*behaviour*),

---

<sup>3</sup>*Ibid.* hlm.9.

<sup>4</sup>M. Sholihin, *op. cit.*, hlm. 292.

<sup>5</sup>Abu Hamid. *op. cit.*, hlm. 156.

pendidikan pribadi yang bermoral tinggi, dan pengarahannya pusat pikir dan rasa pada obyek ketuhanan yang transendental dan yang bersifat spiritual.<sup>6</sup>

Dengan demikian, banyak sistem pendidikan dan latihan yang dilakukan oleh sufi, itulah tarekat. Usaha menempuh sistem itu disebut *suluk*. Dan orang yang melakukan dan mengalami latihan disebut *salik*. Syekh Yusuf membawa tarekat khalwatiyah ke Indonesia dan mengajarkannya sesuai dengan ijazah *Tajul Khalwati* yang telah diterima dari gurunya Syekh Abu al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati di Damaskus. Syekh Yusuf adalah seorang ulama dari kalangan *ahlussunah wal jama'ah* dan Syekh tarekat dari golongan Asy'ariyah. Ia bisa mengajarkan beberapa aliran tarekat menurut ijazahnya disamping khalwatiyah, seperti Naqsyabandiyah, Syattariyah, dan Qadiriyyah. Meskipun demikian beliau menekuni dan mengembangkan tarekat khalwatiyah kepada anggota masyarakat Makassar dan Bugis serta masyarakat Banten.<sup>7</sup>

Meskipun berpegang teguh pada transendensi Tuhan, ia meyakini bahwa Tuhan melingkupi segala sesuatu dan selalu dekat dengan segala sesuatu itu. Mengenai hal ini Syekh Yusuf al-Makassari mengembangkan istilah *al-ihathah* (peliputan) dan *al-ma'iyah* (kesertaan). Kedua istilah itu menjelaskan bahwa Tuhan turun (*tanazul*), sementara hamba naik (*taraqi*), suatu proses spiritual yang membawa keduanya semakin dekat. Syekh Yusuf menggarisbawahi bahwa proses ini tidak akan mengambil bentuk kesatuan wujud antara manusia dengan Tuhan.<sup>8</sup>

Syekh Yusuf berbicara pula tentang *Insan Kamil* dan proses pensucian jiwa. Ia mengatakan seorang hamba akan tetap hamba walaupun telah naik derajatnya, dan Tuhan akan tetap Tuhan walaupun turun pada diri hamba. Dalam proses pensucian jiwa ia menempuh cara yang moderat. Menurutnyanya kehidupan dunia bukan untuk ditinggalkan dan hawa nafsu harus dimatikan sebaliknya, hidup diarahkan untuk menuju Tuhan.

---

<sup>6</sup>*Ibid.* hlm. 157.

<sup>7</sup>*Ibid.* hlm. 158.

<sup>8</sup>M. Sholihin, *op. cit.*, hlm. 293.

Gejolak nafsu harus dikendalikan melalui tertib hidup dan disiplin diri atas dasar orientasi ketuhanan. Berkenaan dengan cara-cara menuju Tuhan ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama tingkatan *akhyar* (orang-orang terbaik), yaitu dengan memperbanyak sholat, puasa, membaca al-Qur'an, naik haji, dan berjihad di jalan Allah. Kedua cara *mujahadat al-syaqa'* (orang-orang yang berjuang melawan kesulitan), yaitu latihan batin yang keras untuk melepaskan perilaku buruk dan menyucikan pikiran dan batin dengan lebih memperbanyak amalan batin dan melipatgandakan amalan-amalan lahir. Ketiga, cara *ahl al-dzikh*, yakni jalan bagi orang yang telah *kasyaf* untuk berhubungan dengan Tuhan, yaitu orang-orang yang mencintai Tuhan baik lahir maupun batin. Mereka sangat menjaga keseimbangan kedua aspek ketaatan itu.<sup>9</sup>

## 2. Ajaran Tentang Kesucian Batin

Cara-cara hidup utama yang ditekankan oleh Syekh Yusuf dalam pengajarannya kepada murid-muridnya ialah kesucian batin dari segala perbuatan maksiat dengan segala bentuknya. Dorongan berbuat maksiat itu dipengaruhi oleh kecenderungan mengikuti keinginan hawa nafsu duniawi semata-mata, yaitu keinginan memperoleh kemewahan dan kenikmatan dunia. Hawa nafsu itulah yang menjadi sebab utama dari segala perilaku yang buruk. Tahap pertama yang harus ditempuh oleh seorang murid (*salik*) adalah mengosongkan diri dari sikap dan perilaku yang menunjukkan kemewahan duniawi. Semua sufi sependapat bahwa dorongan hawa nafsu harus dibatasi dan dikendalikan untuk mencapai kesucian batin.<sup>10</sup>

Sebagian sufi mengajarkan rasa benci terhadap dunia dan mematikan gejolak hawa nafsu, karena dianggapnya dunia ini merupakan racun bagi pencapaian cita-cita dan dinding pembatas bagi perjalanan menuju Tuhan. Sementara ajaran Syekh Yusuf mengenai proses awal

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 295.

<sup>10</sup>Abu Hamid, *op. cit.*, hlm. 159.

penyucian batin menempuh cara-cara moderat. Kehidupan di dunia ini bukanlah harus ditinggalkan dan hawa nafsu harus dimatikan sama sekali, melainkan hidup ini harus dimanfaatkan guna menuju Tuhan. Dianjurkan supaya hidup selalu waspada, menempatkan segala sesuatu menurut adanya, tidak membenci dunia dan tidak menempatkannya sebagai jembatan kemewahan yang menampilkan kebanggaan material. Hidup ini bukan hanya untuk menciptakan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, melainkan kehidupan ini harus dikandung cita-cita dan tujuan hidup menuju pencapaian anugerah Tuhan.<sup>11</sup>

Dengan demikian Syekh Yusuf mengajarkan kepada muridnya untuk menemukan kebebasan dalam menempatkan Allah sebagai pusat orientasi dan inti dari cita, karena hal ini akan memberikan tujuan hidup itu sendiri. Segala amal dan pengabdian dalam bentuk apa saja selalu diarahkan untuk memberi bobot terhadap tujuan dan makna hidup, sehingga dalam proses perjalanan hidup akan semakin sarat muatan nilai-nilai ketuhanan untuk sampai disebut *khusnul khatimah* (akhir yang baik).

Seperangkat sikap dan perilaku yang harus di jauhi ialah pertama, *hasad* yang berarti dengki terhadap nikmat Tuhan yang diberikan kepada orang lain dengan keinginan agar pemberian itu terhapus. Hasad itu umpama api yang memakan segala kebajikan. Kedua *riyaa'* adalah kecenderungan untuk mempertontonkan kekayaan atau amal-amalnya agar dapat pujian orang untuk dikagumi terutama jika diiringi sikap takabur atau pemboros yang berusaha membesarkan diri di hadapan mata orang lain. Ketiga *ghibah* yang berarti mengumpat atau membeberkan sesuatu tentang orang lain dengan tujuan mengejek atau menghina. Sikap ini selalu diiringi kata-kata dusta yang turut mempengaruhi pendengarnya, agar terpancing turut menghina orang yang dimaksud. Semua sikap dan perilaku tersebut dianggap mengotori hati dan menutup kemungkinan merasa lebih hening dan berpikir jernih.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.* hlm. 160.

<sup>12</sup>*Ibid.*

Sebaliknya, sikap dan perilaku dari semua jenis maksiat harus dijauhi dan dibenci, sebagai usaha mencuci batin. Oleh karena itu Syekh Yusuf juga menganjurkan seperangkat sikap dan perilaku untuk menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, *husnu al-dzan* yang berarti baik sangka terhadap semua manusia dan terutama kepada Tuhan. Lawan dari baik sangka adalah *su'u al-dzan* (buruk sangka) yang meracuni hati manusia, karena selalu diselimuti pikiran-pikiran buruk yang curiga terhadap orang lain, meskipun orang lain itu bermaksud baik. Membiasakan diri baik sangka berarti penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan untuk urusan yang gaib dan tidak cenderung untuk putus asa dari rahmat-Nya. Dituntut kepada anggota tarekat untuk bersikap, berbuat, berkata, dan berhati baik kepada semua makhluk. Yang dimaksud di sini ialah memiliki sifat-sifat penyantun dan menekan kemarahan. Kebaikan akhlak itu ialah menyantuni orang pada tempatnya dan memarahi pada tempatnya pula. Apabila tidak marah kepada orang yang patut dimarahi, maka berarti tidak patut disebut orang yang berakhlak. Ketiga *husnu al-adab* kepada Allah yang berupa kerelaan menerima apa yang telah diberikan oleh Allah, walaupun tuntutananya tidak sesuai dengan harapannya. Beradab kepada Tuhan adalah *taslim*, ialah menyerahkan semua urusan kepada Allah dan rela (ridha) menerima apa yang diberikan sebagaimana adanya.<sup>13</sup>

## **B. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Zubdatul Asrar***

### **1. Akhlak Kepada Allah**

#### a) Meyakini wujud Allah swt

Pertama-tama seorang hamba yang arif haruslah senantiasa meyakini dengan seyakini-yakinnya -melebihi hamba-hamba yang lain-bahwa Allah telah ada dengan sendiri-Nya, yang mewujudkan dan menopang eksistensi yang lain, serta meyakini bahwa tidak ada awal dan akhir yang menyebabkan wujud Allah, tidak ada yang

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

menyerupai-Nya dan semua adalah milik-Nya. Dialah yang Esa yang menciptakan segala sesuatu dan mengatur segala urusan mereka. Sebagaimana ditulis oleh Syekh Yusuf:

يجب على العبد الكامل والعارف الواصل فضلا عن غيره بان يجزم ويعتقد بقلبه قطعاً جازماً بعد اعتقاده في الله تعالى هو الموجود القديم القائم بنفسه المقوم لغيره وأنه لأبداً لوجوده ولا نهاية ليس كمثلته شيء وأنه خالق كل شيء ومدبرهم في جميع أمورهم<sup>14</sup>

- b) Selalu merasa bersama dalam liputan Allah swt. (*al-ma'iyah wa al-ihathah al-Ilahiyyah*)

Seorang hamba yang arif juga harus senantiasa merasa bersama Allah, di setiap keadaan dan setiap waktu, di setiap pergantian urusan, dan di manapun ia berada.

sesuai firman Allah :



“Dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada”. (QS. Al-Hadid: 4)<sup>15</sup>

Ibnu Katsir menafsiri ayat tersebut dengan menyatakan:

اي رقيب عليكم شهيد على اعمالكم حيث كنتم واين كنتم من بر او بحر في ليل او نهار في البيوت او في القفار الجميع في علمه على السواء و تحت بصره وسمعه فيسمع كلامكم ويرى مكانكم ويعلم سركم ونجواكم<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Nabilah Lubis, *op. cit.*, hlm. 70.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 900.

<sup>16</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adhim*, Jilid IV, (Beirut: Maktabah Ilmiyah, tt.), hlm. 285.

“Senantiasa mengawasimu, menyaksikan segala perbuatanmu, bagaimanapun engkau berada dan di manapun engkau berada baik di daratan maupun di lautan, di malam maupun di siang hari, dirumah maupun di padang pasir, yang menghimpun di dalam ilmu-Nya segala hal, di bawah pandangan-Nya dan pendengarannya, maka Ia mendengar pembicaraanmu dan melihat keberadaanmu, dan mengetahui rahasia dan hal-hal yang tampak darimu”.

Wajib pula baginya mengetahui dan merasa bahwa Allah swt. Meliputi segala sesuatu termasuk diri hamba itu sendiri. Sesuai dengan firman-Nya:



“Dan adalah (pengetahuan) Allah maha meliputi segala sesuatu”.  
(QS. An-Nisa’:126)<sup>17</sup>

Abi Hayyan al-Andalusy menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

اي عالما بكل شيء من الجزئيات والكلييات فهو يجازيهم على اعمالهم

خيرها وشرها قليلا وكثيرها<sup>18</sup>

“Maksudnya Ia Maha mengetahui segala sesuatu baik secara terperinci (detail) maupun secara global, maka Ia akan membalas perbuatan mereka yang baik maupun yang buruk, yang hanya sedikit maupun amal yang banyak”.

Sebagian ulama sufi menyatakan bahwa perasaan seperti ini disebut dengan *al-ma’iyah al-ilahiyyah* atau *al-mai’yah al-ihathah*, atau *al-ihathah al-ilahiyyah*. Syekh Yusuf menuliskan:

<sup>17</sup>Departement Agama. RI, *op. cit.* hlm. 142.

<sup>18</sup>Abi Hayyan al-Andalusy, *al-Bahru al-Muhith*, Jilid III, (Beirut: Maktabah Ilmiyah, tt.), hlm. 373.

وكذلك يجب عليه ايضا أن يعلم ويعرف بان الله سبحانه وتعالى محيط بالكل من الأشياء بموجب قوله تعالى وكان الله بكل شيء محيطا وقوله وقد احاط بكل شيء علما وغير ذلك من الايات الكريمة وانت يا اخي لاشك بانك من جملة الأشياء فافهم وتأمل وقد اصطلح بعض اهل العلم بان يقول ان هذه المعية الالهية يقال لها هي معية الاحاطة كما ان هذه الاحاطة الالهية هي احاطة المعية<sup>19</sup>

- c) Selalu berdzikir dan merendahkan diri di hadirat Allah swt.

Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengajarkan:

"Singkirkan syetan-syetanmu dengan ikhlas dalam ucapan *Laa ilah illallah*, bukan sekedar ucapan verbal. Karena tauhid itu membakar syetan Jin dan syetan manusia, karena tauhid adalah neraka bagi syetan dan cahaya bagi orang yang manunggal (tauhid) pada Allah. Bagaimana engkau mengucapkan laa ilaaha illah sedanmgkan dalam hatimu ada banyak tuhan?".<sup>20</sup>

Seorang hamba haruslah senantiasa memperbanyak dzikir kepada Allah swt. dengan mengucapkan *Laa ilaha illAllah*. Kemudian seorang hamba ketika berdzikir haruslah memahami makna kalimat yang diucapkan itu, bahwa tiada yang disembah, tiada yang dicari, tiada yang dituju, tiada yang diinginkan, tiada yang dicintai, tiada yang dirindukan, tiada yang berbuat, tidak ada yang maujud secara hakiki kecuali Allah swt. dan segala sesuatu selain Allah sesungguhnya hanyalah bayang-bayang semata bagi Allah. Sedangkan bayangan sesuatu itu sesungguhnya "tiada". Dalam hal ini Syekh Yusuf menuliskan:

ثم يجب على العبد المذكور أيضا ان يكثر بلسانه ذكر لاإله إلاالله بموجب قوله تعالى اذكروالله ذكرا كثيرا الاية وقوله تعالى اذكروالله قياما وقعودا وعلى

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>20</sup> Abdul Qadir al-Jilani, dalam Majalah *Cahaya Sufi*, edisi no.45 Juli 2008 hal.4.

جنوبكم وغير ذلك من الايات الشريفة... الى ان قال ثم يفهم العبد الذاكر المذكور عند ذكره ايضا معنى تلك الكلمة بأن لامعبود ولا مطلوب ولا مراد ولا محبوب ولا معشوق ولا فاعل ولا موجود حقيقة الا الله الاله وما سواه انما هو ظل له تعالى والظل شيء معدوم وجوده كلا وجود بعد تحقيق الأمور ان كان مرءيا فافهم<sup>21</sup>

Oleh karena hakikat wujud seorang hamba tiada lain hanyalah bayang-bayang semata, maka sudah seharusnya seorang hamba senantiasa merendahkan diri dan hati di hadapan Allah swt. dan semua makhluk yang lain, sebab wujud dirinya tiada lain hanyalah bayang-bayang dari wujud mutlak yaitu Allah swt. Ia harus meyakini bahwa eksistensinya hanyalah bayang-bayang semata. Oleh karenanya, kesadaran akan hal ini dengan sendirinya akan membuat hamba tidak menjadi takabur atau menyombongkan diri.

d) Senantiasa *muraqabah* dan memohon ampun kepada Allah swt.

Seorang hamba haruslah senantiasa melazimkan *muraqabah* dalam dirinya yaitu dengan berupaya merasakan bahwa Allah selalu hadir bersamanya dan selalu menyaksikannya. Seorang hamba juga harus selalu memohon ampun dan bertaubat dari dosa-dosa yang telah ia lakukan. Dalam hal ini Syekh Yusuf menguraikan sebuah rahasia bahwa seorang hamba haruslah tetap bertaubat meski ia senantiasa terjatuh ke dalam dosa dan mengulangi perbuatan dosanya itu. Sebab lafadz *al-tawwab* dalam ayat *innAllaha yuhibbu at-tawwabin* adalah bentuk superlative atau *mubalaghat*. Dari itu, hamba yang memperbanyak taubat itu adalah karena banyaknya dosa yang dilakukan terus menerus dan berulang-ulang. Jadi banyaknya taubat dari seorang hamba itu adalah karena banyaknya dosa yang telah ia

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

lakukan. Syekh Yusuf menguraikan dalam Zubdatul Asrar sebagai berikut:

ويجب على العبد ايضا لزوم المراقبة في نفسه وهو ان يعلم بان الله تعالى حاضر معه وناظر اليه وشاهد عليه بموجب حديث اعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك ويقال هذه المراقبة الاحسانيه بنص الحديث الى ان قال ... والملك الوهاب الكريم الغفورالرحيم قد قال في خطابه العظيم وخطابه الكريم ان الله يحب التوابين ويجب المتطهرين فلا يخفى على الفطن المتامل بان لفظ التواب هوصفة المبالغة من ذلك ان العبد المكثرتوبة منه يكون من كثرة الذنوب المتوالية المترددة عليه فتكثرتوبة من العبد من كثرة الذنوب التي ارتكبها فاعلم ذلك<sup>22</sup>

## 2. Akhlak Kepada Sesama Manusia

### a) Husnudzzan Kepada Semua Manusia

Diuraikan oleh Syekh Yusuf bahwa hamba yang sedang menempuh jalan kesufian, haruslah berakhlak baik, misalnya berbaik sangka terhadap semua orang termasuk orang-orang yang bersalah. Karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun. Firman Allah:

﴿لَا يَغْفِرُ اللَّهُ ذُنُوبَ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ آيَاتِهِ اسْمًا وَمَنْ يُجْعَلِ اسْمًا غَيْرَ اسْمِ اللَّهِ فَحَسْبُ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا﴾ (النساء: 116)

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia. Dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya”. (QS. Al-Nisa: 116)<sup>23</sup>

Nashr bin Ibrahim as-Samarqandy mengutip Ad-Dhahak bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan dengan sebuah peristiwa

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>23</sup> Departement Agama RI, *op. cit.*, hlm. 141.

datangnya seorang tua dari baduwi yang datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Wahai Rasul Allah, aku adalah seorang tua yang sepanjang hidup bergelimang dalam dosa dan kesalahan, kecuali aku tidak pernah menyekutukan Allah swt. semenjak aku mengenal-Nya dan beriman kepada-Nya. Dan aku tidak berbuat maksiat untuk menentang-Nya, dan menyombongkan diri di hadapan-Nya, dan sekarang aku menyesal dan bertaubat, maka bagaimanakah keadaanmu di hadapan Allah? Maka turunlah ayat di atas. Ada yang menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan keadaan Wahsyi (budak berkulit hitam yang telah membunuh Hamzah paman Nabi pada perang Uhud. - pen.) setelah ia masuk Islam.<sup>24</sup>

Lebih lanjut Syekh menguraikan bahwa, diwajibkan pula atas hamba agar selalu baik sangka terhadap semua orang walaupun mereka selalu jatuh berbuat maksiat, apalagi kepada orang yang tidak bersalah; sesungguhnya rahmat Allah lebih luas daripada kemaksiatan tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa semua dosa itu termasuk diantara sesuatu, dan segala sesuatu itu dapat diampuni oleh kasih sayang Allah. Orang-orang tidak menyadari bahwa hamba yang berdosa ini, yang menyimpang dari segala aturan Allah, dapat saja bertaubat dan kembali kepada Tuhannya setelah ia berbuat dosa. Dalam hal ini, yaitu hal baik sangka terhadap manusia akan membawa kepada hal baik sangka kepada Allah. Syekh Yusuf menuliskan:

وتحب عليه ايضا ان يحسن الظن بالناس اجمعين انه وإن وقعوا في المخالفات

دائما فضلا عن غيرهم فإن رحمة الله اوسع من ذلك... الى ان قال حسن

الظن بالناس يعتدى الامر الى مقام حسن الظن بالله تعالى<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Nashr bin Ibrahim as-Samarqandy, *Tafsir As-Samarqandy*, Jilid I, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah, tt.), hlm. 389.

<sup>25</sup>Nabilah Lubis, *op.cit.*, hlm. 78.

b) Merahasiakan kebaikan maupun keburukan

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi: “Seluruh umatku akan diampuni, kecuali orang yang terang-terangan berbuat dosa”. Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan terang-terangan adalah sengaja mengaku di hadapan manusia atas perbuatan dosanya, apakah itu dosa kecil atau dosa besar. Sesungguhnya yang dituntut adalah pengakuan dosa di hadapan Allah semata bukan di hadapan manusia. Sebagian ulama sufi, semoga Allah mensucikan ruhnya berkata kepada muridnya: “Rahasiakanlah kebaikanmu sebagaimana engkau merahasiakan keburukanmu”. Tidak diragukan bahwa tentunya kebanyakan orang tidak ingin memperlihatkan semua kejelekan dan aib yang telah mereka perbuat, entah karena takut ataupun karena malu. Maka apalagi dosa dan maksiat, tentunya hal ini seharusnya lebih ditutupi dan tidak dibukakan kepada orang lain.

وبموجب حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم كل امتي معافا الا المهاجرون قال بعض العلماء رضي الله عنه ومعنى المهاجرون هو الاقرار للناس بارتكاب ذنب ايما ذنب ماصغيرا او كبيرا وانما المطلوب من لاقرارهوالاقرار لله تعالى بنفسه وهو الاعتراف بالذنب لله لا للناس فاعلم ذلك وقد قال بعض الصوفيه قدس الله سره لمريده اکتّموا حسناتکم كما تکّمون سيئاتکم<sup>26</sup>

### 3. Tiga kecerdasan emosional dalam berakhlak mulia

Syekh Yusuf menuturkan bahwa wajib bagi seorang hamba untuk berbuat baik kepada semua makhluk karena Rasulullah saw. Pernah ditanya, siapakah orang yang paling dekat kepadamu wahai Rasulullah? Maka dijawab oleh Rasulullah saw: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu berkata sebagian ahli tasawuf: "Tasawuf itu adalah akhlak yang baik (mulia), barang siapa tidak berakhlak mulia, artinya ia tidak bertasawuf.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

Kemudian Syekh Yusuf menggarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan akhlak yang mulia terhadap sesama makhluk teringkas ke dalam tiga hal yaitu:

- a).Menyenangkan hati mereka (*ishal al-rahah*),
- b).Intim dengan mereka (*al-muannasah*), dan
- c).Tidak menjauhkan diri atau berpaling dari mereka (*'adamul wahsyah*).

Dalam hal ini Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib *karrama Allah wajhah* berkata: “sebaik-baik perbuatan adalah menggembirakan hati teman-teman”.

Dalam hal ini berakhlak mulia kepada manusia dapat mengantarkan kepada berakhlak dengan akhlak Allah. Oleh sebab itu sebagian ahli tasawuf semoga Allah mensucikan hati mereka mengatakan, "Permulaan tasawuf adalah memurnikan niat kepada Allah ta'ala dan akhirnya adalah berhias dengan akhlak Allah ta'ala". Dalam *zubdatul Asrar* dituliskan sebagai berikut:

ويجب عليه ايضا تحسين الخلق مع الخلائق كلهم لأنه صلى الله عليه وسلم قد سئل عن اي الناس اقرب اليك يوم القيامة يا رسول الله فاجاب عنه صلى الله عليه وسلم انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق فلهذه قال بعض اهل السلوك رضي الله عنه التصوف هو حسن الخلق فمن ليس له حسن الخلق لا تصوف له فافهم ذلك وجماع حسن الخلق مع الخلائق كلهم هو ايصال الراحة اليهم المؤنسة معهم وعدم الوحشة منهم وفي هذا المقام قال على كرم الله وجهه افضل الأعمال ادخال السرور في قلوب الإخوان فاعلم ذلك ففي هذا المقام ايضا يعتدى الامر الى التخلق باخلاق الله تعالى<sup>27</sup>

## C. Aktualisasi dalam Proses Belajar Mengajar

### 1. Nuansa Dzikir di Ruang Kelas

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam kita masih belum mampu menjawab persoalan dekadensi moral dan problem kekeringan jiwa yang disebabkan oleh keterasingan dan alienasi yang merupakan akibat dari kemajuan teknologi. Dari bangun tidur hingga kebanyakan manusia telah tidur televisi maupun hiburan-hiburan yang lain menayangkan berbagai program dan hiburan yang melenakan dan melalaikan manusia dari *dzikir* kepada Allah, dari mengingat dan merasakan kebersamaan dengan Allah swt. Juga melalaikan manusia dari tugas eksistensi dirinya bahwa ia adalah khalifah Allah yang diutus untuk memakmurkan bumi sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Salah satu penyebabnya menurut hemat penulis adalah hilangnya siraman dzikir untuk hati dan ruhani dari dunia pendidikan Islam. Selama ini pengajaran agama hanya berorientasi pada *transfer of knowledge* semata. Pendidikan kita selama ini juga hanya mementingkan hafalan baik itu ayat-ayat Al-Qur'an maupun Al-hadits tanpa berupaya menggali kedalaman makna dan hikmahnya agar bisa menjadi inspirasi dan tali yang kokoh (*al- 'urwah al-wutsqa*) sebagai pegangan kehidupan.

Al-Qusyairi sebagaimana dikutip oleh Schimmel menjelaskan, "Dzikir merupakan tiang yang kuat di jalan menuju Allah, bahkan ia adalah tiang yang paling penting". Sebab orang tak dapat mencapai Dia tanpa mengingat-Nya terus menerus. Sedangkan Sana`i menuturkan, "Sesungguhnya hidup tanpa ingatan kepada-Nya adalah angin". Dalam peristilahan modern dapat dikatakan bahwa pengingatan yang terpusat membebaskan tenaga ruhani yang membantu langkah-langkah menuju kesempurnaan. Secara umum para sufi sepaham bahwa hati orang yang beriman harus "diharumi dengan ingatan kepada Tuhan". Dzikir adalah makanan spiritual.<sup>28</sup>

Dzikir adalah langkah pertama di jalan cinta; sebab kalau kita mencintai seseorang, kita suka menyebut namanya dan selalu ingat

---

<sup>28</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 212.

kepadanya. Oleh sebab itu, siapapun yang di alam hatinya telah tertanam cinta akan Tuhan, di situlah tempat kediaman dzikir secara terus menerus. Fariduddin Attar melantunkan sebuah puisi:

*Jiwa memerlukan cinta yang hangat, dzikir menjaga agar lidah selalu basah (dalam cinta)<sup>29</sup>*

Segi dzikir yang amat menarik ialah bahwa dzikir boleh dilakukan di mana saja, pada saat apa saja tanpa dibatasi pada waktu-waktu shalat atau pada tempat suci yang bersih. Tuhan dapat dikenang di mana saja di dunia yang merupakan milik-Nya. Apabila sang murid menjumpai kesulitan dalam tarekat, “dzikir merupakan pedang untuk menakuti musuhnya dan Tuhan akan melindungi siapa pun yang ingat akan Dia pada saat dalam kesusahan dan bahaya”.<sup>30</sup>

Penulis setuju sekali dengan para pengajar yang memulai kelas dengan membaca dzikir bersama-sama dalam bentuk apapun, entah itu pembacaan shalawat ataupun *asma'ul husna*. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah kesungguhan melakukan ritual dzikir tersebut sebagaimana dituturkan oleh Syekh Yusuf bahwa dzikir haruslah dilakukan dengan kesungguhan hati yaitu dengan cara memahami dan menggali makna terdalam dari lafadz-lafadz dzikir yang kita ucapkan. Oleh karena itu sebelum ritual dzikir dilakukan seharusnya seorang guru memberikan penjelasan tentang arti sekaligus hikmah-hikmah tersembunyi yang terdapat dalam setiap dzikir yang akan dilaksanakan itu. Sehingga para siswa bisa memahami maknanya, mengerti tujuannya dan bersungguh hati ketika melaksanakannya. Namun sungguh disayangkan dzikir-dzikir yang selama ini banyak dilakukan hanya berhenti di permukaan, yaitu pada pengucapan lafadznya saja.

Salah satu alternatif untuk menghadirkan nuansa dzikir di dalam kelas adalah dengan memutarakan musik-musik spiritual yang bernuansa dzikir. Agar tercipta nuansa spiritual di dalam kelas. Setelah guru dan para

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 213.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 212.

siswa berada dalam kondisi yang lebih spiritual, diharapkan seorang guru akan lebih mudah untuk memberikan dan menanamkan pelajaran-pelajaran agama. Dalam hal ini Bobby de Porter dkk., dalam *Quantum teaching* menuliskan bahwa musik berpengaruh pada guru dan pelajar. Lebih jauh ia menuliskan:

Sebagai seorang guru anda dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik membantu pelajar bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Disamping itu kebanyakan siswa memang mencintai musik.<sup>31</sup>

Sebagian ulama sufi mengatakan bahwa *sama'* (mendengarkan musik dan tarian sufi), merupakan penyaluran bagi rasa keagamaan orang yang saleh, sebab unsur musik dalam tarian sufi inilah yang menarik khalayak banyak.<sup>32</sup> Sunan Kalijaga memainkan gamelan bukan hanya – seperti disalahpahami oleh banyak orang- strategi menarik masyarakat untuk masuk Islam, akan tetapi memang ada unsur spiritual di dalam musik yang bisa meningkatkan jiwa menuju Tuhan.

*Sama'* bermula dengan adanya suara merdu atau bahkan suatu syair yang mempesona para sufi karena suara atau puisi itu cocok dengan jiwa sang sufi dan dengan demikian memberikan suatu peningkatan kejiwaan. Orang Arab terkenal sebagai orang yang sangat terpengaruh oleh irama kata dalam kalimat; bacaan seorang *qari'* yang baik dapat memberi keharuan yang begitu besar sampai-sampai khalayak luas bisa menangis karenanya. Patut diingat bahwa dalam Abad Pertengahan Islam, gangguan syaraf dan penyakit mental sering diobati dengan musik, seperti disarankan oleh Ibnu Sina. Salah seorang sufi mengatakan, "Barang siapa menginginkan bentuk ibadah yang emosional yang sulit didapatkan

---

<sup>31</sup> Bobbi de porter dkk., *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 73.

<sup>32</sup> Annemarie Schimmel, *op.cit.*, hlm. 228.

melalui sholat, dapat menemukannya dengan mendengarkan musik (sufi)".<sup>33</sup>

Seyyed Hossein Nasr mengutip al-Ghazali menjelaskan bahwa musik meningkatkan gairah di dalam jiwa menuju Tuhan. Dalam bukunya *The Heart of Islam* ia menuliskan:

The famous theologian and sufi al-Ghazali wrote that music intensifies the passions within the soul. If the passion is directed toward God, it makes the passion more powerful and increase the fire of love for God; and if there exists passion for worldliness, it increases the soul's worldliness and tendency toward concupiscence.<sup>34</sup>

"Seorang teolog dan sufi terkenal menuliskan bahwa musik bisa meningkatkan gairah di dalam jiwa. Jika gairah itu diarahkan kepada Tuhan, maka musik membuat gairah itu lebih kuat dan menyulut api cinta kepada Tuhan; dan jika ada gairah yang untuk hal-hal duniawi, musik juga menambah kecenderungan duniawi itu".

Dengan mengadakan ritual dzikir bersama-sama, terlebih jika lantunan dzikir dilagukan dengan indah bersama-sama, diharapkan dengan sendirinya seorang guru dan para siswa bersatu dalam sebuah *Ma'iyah al-Ilahiyah*, berada dalam penyatuan merasakan manisnya kehadiran dan kebersamaan dengan Tuhan.

## **2. *Husnudzan dan Idkhalus Surur* Sebagai Motivasi Pembelajaran**

Manusia tidak akan pernah tahu bagaimana akhir kehidupan setiap orang. Banyak sekali teladan yang ditorehkan oleh sejarah bahwa seseorang yang dahulunya adalah seorang pendosa, pada akhir kehidupannya malah menjadi kekasih Allah. Demikian pula sebaliknya. Seorang gembong perampok menjadi murid pertama Syekh Abdul Qadir Jailani yang kala itu masih berumur belasan tahun.

Semua perubahan kepada kebaikan adalah kehendak Allah dan terkadang tidak pernah disangka-sangka oleh manusia. Hanya Allah yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam*, (New York: HarperCollins, 2002), hlm. 233.

berkuasa menuntun hati manusia. Umar bin Khattab keluar dari rumah dengan niat kuat untuk membunuh Nabi, dibutakan oleh pengingkarannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, namun beberapa jam, kemudian, ia berubah dan mengalami transformasi sebagai hasil perubahan keyakinan akibat sentuhan sebuah bacaan al-Qur'an dan maknanya. Ia menjadi salah seorang sahabat setia dari orang yang ia inginkan kematiannya. Tak seorang pun diantara pengikut Nabi yang dapat membayangkan bahwa Umar akan mengikuti pesan agama Islam, mengingat ia dengan sangat jelas telah mengungkapkan kebenciannya kepada Islam.<sup>35</sup>

Ajaran ini mengingatkan kita akan perlunya kerendahan hati dalam setiap kondisi: bagi manusia, menyadari kekuasaan Tuhan yang tak terbatas hendaknya berarti meragukan diri sendiri secara bertanggung jawab dan menanggukhan penilaian akhir terhadap sesama manusia.<sup>36</sup> Senada dengan hal ini Syekh Yusuf mengajarkan kepada kita untuk senantiasa baik sangka kepada siapapun meski kepada orang yang senantiasa terjatuh ke dalam dosa dan maksiat. Sebab rahmat dan kasih sayang Allah jauh lebih besar. Sehingga seorang pendosa itu hingga akhir hayatnya masih mempunyai kemungkinan untuk kembali dan bertaubat.

Sesuai dengan ajaran di atas, seyogyanya seorang pengajar baik sangka terhadap semua murid di dalam ruang kelasnya. Bahkan seorang guru harus yakin bahwa sebodoh dan senakal apa pun seorang murid ia pasti bisa berubah dan mungkin untuk diubah. Di sini dituntut kerendahan hati seorang pengajar bahwa sesungguhnya hanya Allah lah yang berkuasa mengubah dan menuntun hati manusia, namun seorang pengajar tetap dituntut bertanggung jawab mengupayakan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Akan tetapi perubahan itu mustahil dicapai manakala seorang pengajar tidak menanamkan *positif thinking* tersebut di dalam dirinya sendiri.

---

<sup>35</sup> Tariq Ramadan, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm.134.

<sup>36</sup> *Ibid.*

Baik sangka adalah prasyarat terjadinya komunikasi dua arah yang harmonis antara guru dan murid. Bobbi de Porter mengutip Nummela Caine dan Geoffrey Caine dalam buku mereka *Education on the Edge of Possibility*, dalam hal ini menyatakan bahwa, keyakinan guru akan potensi semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Niat-kuat seorang guru, atau kepercayaan akan kemampuan dan motivasi siswa, harus terlihat sangat jelas. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.<sup>37</sup>

*Idkhalus surur* atau menggembirakan hati orang lain sebagai inti dari *akhlakul karimah* sebagaimana diajarkan oleh Syekh Yusuf al-Makassari haruslah senantiasa diteladankan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Disamping hal tersebut diharapkan menjadi teladan yang kelak akan dicontoh oleh para siswa, menciptakan suasana gembira dengan menciptakan keakraban yang disebut oleh Syekh Yusuf dengan istilah *ishalur rahah* (memberikan kedamaian dan rasa gembira) dan *al-muannasah* (keakraban dan keintiman) adalah kunci keberhasilan proses belajar mengajar.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Suasana –keadaan ruangan– menunjukkan arena belajar yang dipengaruhi emosi. Bahan-bahan kunci untuk membangun suasana yang bagus adalah niat, hubungan, kegembiraan dan ketakjuban, pengambilan risiko, rasa saling memiliki, dan keteladanan.<sup>38</sup>

Semua hal di atas mensyaratkan adanya jalinan emosional rasa simpati dan saling pengertian antara guru dan murid. Konsep *al-Ishal al-rahah wa al-muannasah* yang diajarkan Syekh Yusuf mensyaratkan terciptanya keakraban, keintiman, kegembiraan dan relasi yang harmonis

---

<sup>37</sup> Bobbi de Porter, *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

antara guru dan murid, sedangkan *'adamul wahsyah* (tidak cuek atau berpaling) mensyaratkan adanya kepedulian, rasa simpati dan empati oleh guru kepada murid. Penelitian otak semakin menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang, dan belajar. Penelitian menyampaikan kepada kita bahwa tanpa keterlibatan emosi positif, kegiatan saraf otak itu kurang dari yang dibutuhkan untuk “merekatkan” pelajaran dalam ingatan (Goleman dalam De Porter:1995).

Kuncinya adalah membangun ikatan emosional, yaitu dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Studi-studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang, dan ramah serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan. Dalam kondisi seperti itu, para siswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan pelajaran.<sup>39</sup>

Hal seperti ini dapat meningkatkan hubungan dan kepercayaan dalam pengajaran. Dengan adanya korelasi langsung antara keterlibatan emosi dan prestasi belajar siswa, keterlibatan emosi kini bukan lagi sekadar gagasan muluk yang menyenangkan hati orang.<sup>40</sup>

Sudah saatnya kini, kualitas pendidikan di Indonesia dibangun dari "dalam" dengan menghangatkan dan menggairahkan suasana belajar, tanpa harus bergantung pada anggaran dari pemerintah. Sebaiknya setiap pendidikan keguruan (fakultas Tarbiyah) di perguruan tinggi Islam, membekali para mahasiswanya dengan wawasan tentang metode mengajar *quantum teaching*, dan nilai-nilai agama yang bersifat spiritual (*tasawuf*). Yang mana keduanya ternyata benar-benar selaras. *Wallahu a'lam*.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>40</sup> *Ibid.*

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Setelah menelaah kembali materi skripsi pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Zubdatul Asrar* karya Syekh Yusuf al-Makassari sebagai manifestasi akhlak tasawuf, ternyata tidak hanya menekankan kesalehan individual seperti memperbanyak *dzikir*, melazimkan *muraqabah* dan mengembangkan perasaan *al-ma'iyah al-ilahiyah*, akan tetapi juga sangat menekankan kesalehan sosial sebagai syarat wajib bagi seseorang yang akan menempuh jalan kesufian. Seperti *ishalurrahah* (menggembirakan dan membahagiakan hati orang lain), *al-muannasah* (kebersamaan, keakraban, dan keintiman dengan semua orang), dan *adamul wahsyah* (tidak cuek terhadap permasalahan sosial). Awal tasawuf adalah memurnikan hati kepada Allah, dan akhirnya adalah berhias dengan akhlak mulia. Barang siapa tidak berakhlak mulia sebenarnya ia tidak bertasawuf. Syekh Yusuf juga menekankan kesalehan sosial dengan mengutip pernyataan Syekh Abdul Qadir Jailani, "Aku tidak sampai kepada Allah dengan banyaknya sholat dan puasa, akan tetapi dengan kesabaran, tawadhu', kebersihan dan kemurahan hati".
2. Masyarakat modern yang saat ini mengalami kelaparan ruhani akibat dampak dari alienasi modernitas, membutuhkan solusi-solusi spiritual seperti dzikir. Sebab dzikir adalah parfum sekaligus makanan spiritual. Memperbanyak dzikir sebagaimana diajarkan oleh Syekh Yusuf sebagai salah satu cara untuk membersihkan jiwa dan menentramkan hati sangat relevan untuk diaktualisasikan di dalam pendidikan Islam. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan membaca do'a-do'a, shalawat, atau *Asma'ul Husna* bersama-sama sebelum memulai pelajaran agama. Juga bisa dilaksanakan dengan memutarakan lantunan dzikir atau musik-musik spiritual di ruang-ruang kelas. Empat kecerdasan emosional, yang

diajarkan oleh Syekh Yusuf yaitu: 1. *Ishalurrahah* (menggembirakan hati orang lain) 2. *Al-muannasah* (keakraban dan keintiman) 3. *'Adamul wahsyah* (kepekaan dan kepedulian) 4. *Al-Maiyah al-Ilahiyah* (kebersamaan di dalam Tuhan), seyogyanya bisa diciptakan di dalam ruang kelas antara Guru dan murid, agar tercipta suasana harmonis dan kondusif yang akan berdampak positif terhadap keberhasilan belajar mengajar sebagaimana telah diteliti oleh banyak pakar. Sebab menurut Bobbi de Porter dalam *Quantum Teaching*, kunci keberhasilan belajar mengajar adalah membangun ikatan emosional, yaitu dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala tekanan dari suasana belajar. Dengan membangun kualitas dari dalam, diharapkan pendidikan di Indonesia bisa mencapai kemajuan.

## **B. Saran-Saran**

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap penelitian teks kitab *Zubdatul Asrar*, yang direproduksi ulang oleh Nabilah Lubis, maka penulis memberikan saran-saran yang semoga bermanfaat:

1. Maraknya penelitian dan pembelian yang dilakukan oleh pihak asing atas manuskrip-manuskrip berharga karya putra-putra bangsa Indonesia hendaknya menjadi kegelisahan bersama dan disikapi dengan serius yakni dengan cara menggalakkan studi naskah (filologi), pencarian, penggalian, dan perawatan naskah-naskah tersebut dengan mereproduksinya kembali sehingga bangsa Indonesia tidak kehilangan warisan spiritual dan intelektualnya yang amat berharga.
2. Dalam pendidikan Islam, hubungan guru-murid yang kurang harmonis dan kurang produktif, yang mewarnai dunia pendidikan kita sekarang ini, tidak semestinya berkelanjutan. Dengan memasukkan prinsip-prinsip akhlak tasawuf ke dalam dunia pendidikan (Islam) diharapkan tercipta generasi baru yang mempunyai kecerdasan holistik, yaitu generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, sebagai bekal untuk membangun dan menghantarkan bangsa Indonesia menjemput kemajuan.

### **C. Penutup**

Akhirnya penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah, karena dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun pada tingkat akhir, penulis yakin dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu saran, kritikan sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis mengharapkan ridha Allah semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmiah umat Islam di Indonesia dan bermanfaat bagi penulis pada khususnya serta bagi pembaca pada umumnya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 28.
- Al-Andalusy, Abi Hayyan, *al-Bahru al-Muhith*, Jilid III, Beirut: Maktabah Ilmiah, tt.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Al-Shabuny, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, Jilid III, Beirut: Darul Qalam, 1986.
- Al-Syaebany; Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*; Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- AR, Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arrazy, Fakhrudin, *Tafsir al-Kabir au Mafatih al-Ghaib*, Jilid VII, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt.
- As-Samarqandy, Nashr bin Ibrahim, *Tafsir As-Samarqandy*, Jilid I, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt.
- Behari, Bankey, *Memoirs of Saints*, Lahore: SH. Shahzad Riaz, 1987.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- de Porter, Bobbi dkk., *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Faisal, Sanapiah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Harvey, Andrew, *Seribu Kearifan Sufi*, terj. Hamid Basyaib, Jakarta: AlfaBet, 2002.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Education> 16 Juni 2008.

<http://www.teachersmind.com/education.htm>. 16 Juni 2008

- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adhim*, Jilid IV, Beirut: Maktabah Ilmiah, tt.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995.
- Lubis, Nabilah, *Syekh Yusuf Menyingkap Inti Sari Segala Rahasia*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2006.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kebijakan*, Edisi I, Yogyakarta: Rake Sarasih, 2004.
- Murata, Sachiko, *The Vision of Islam*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Nasr, Sayyid Hossein, *Sufi Essays*, Chicago: KAZI publication, 1991
- \_\_\_\_\_, *The Heart of Islam*, New York: HarperCollins, 2002
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Noer, Kautsar Azhari, *Tasawuf Perennial*, Jakarta: Serambi, 2003
- Quthb, Muhammad, *Sistem pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: PT. Al-Maarif, 1993.
- Ramadan, Tariq, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, Jakarta: Serambi, 2007.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.
- Sholihin, M., *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Bagi Orang Awam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Wahid, Abdurrahman dkk., *Quo Vadis Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2006.